

A H M A D I N

NUSA SELAYAR

Sejarah & Kebudayaan
Masyarakat
di Kawasan Timur Nusantara

RAYHAN INTERMEDIA

2016

Nusa Selayar: Sejarah & Kebudayaan
Masyarakat
di Kawasan Timur Nusantara

Copyright © 2016, Ahmadin

Diterbitkan oleh:

RAYHAN INTERMEDIA

Jl. Naja Dg. Nai Lr. 4 No. 8
Rappokalling, Makassar 90216
Tlp. 0411-433602
SMS: 082187619656
FB-Page: Rayhan Intermedia

Toko Buku Online Rayhan Intermedia Group:
www.lapakbukurayhan.com

Desain Cover: Saungvisual

Cet. I: Mei 2016,
Makassar: Rayhan Intermedia,
381 hlm (xiv + 367 hlm): 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-92662-9-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENERBIT

"Ketika sejarah telah semakin dominan, berarti pemikiran rasional dan sikap kritis telah semakin berhasil mengatasi pemikiran mitologis. Kalau hal ini telah terjadi, maka yang dipermasalahkan berikutnya adalah perspektif kesejarahan. Dari sudut perspektif apakah atau siapakah masa lalu harus dipelajari?. Masa lalu itu sebenarnya pasif meskipun tampak selalu menggoda untuk diketahui. Tetapi apakah yang ingin diketahui itu?. Kalau ini yang ditanyakan, maka kita pun juga terpaksa mengatakan bahwa awal dari pengerjaan sejarah itu bersifat subyektif. Masa lalu baru bisa berbicara (ataukah dikunjungi), setelah pertanyaan diajukan", demikian ungkap Sejarawan terkemuka Taufik Abdullah. Dalam kaitan ini, sejarah bukan

semata sebuah dialog mengenai masa lalu, tetapi referensi dalam menata masa depan bangsa. Kiranya di sinilah letak persoalannya, yakni perspektif apakah atau siapakah serta untuk apa masa lalu Nusa Selayar dipelajari?.

Pertanyaan ilmiah sekaligus keperihatinan historis akan masih kurang dan kerap alpanya Selayar dalam penulisan sejarah (historiografi) di Indonesia, merupakan pondasi ilmiah untuk sebuah bangunan bernama “Nusa Selayar” yang hendak dirancang sekarang. Sekadar digambarkan bahwa dalam beberapa penulisan sejarah, tampak Selayar cenderung masih terabaikan bahkan nyaris tidak dilirik.

Dalam karya ternama sang nahkoda sejarah maritim di Indonesia sekaliber Andrian B. Lopian, baik dalam buku “Orang Laut, Raja laut, Bajak Laut”, maupun “Pelayaran Nusantara Abad XVI-XVII”, juga tampak “alergi” melirik Selayar dan tidak memosisikan pulau ini sebagai bagian penting dalam jalur perdagangan Timur-Barat Indonesia maupun sebaliknya. Bahkan Christian Pelras sendiri melalui karya kesohornya bertajuk “The Bugis”, Selayar tampak hanya disebut sesekali dalam ruang-ruang kajiannya tatkala ia membenteng

Dunia Bugis dalam deretan masa yang dibuatnya.

Sumber tulisan tertua tentang Selayar yang dapat kita baca yakni Buku (Kitab) Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca, pun hanya membahas sepintas tentang Selayar. Demikian pula saat Anthony Reid memopulerkan karyanya "South-east Asia in the Age of Commerce", Selayar juga hanya disebut sepintas dan hanya sebagai pelengkap uraian di antara beberapa tempat yang disebut memiliki tanah tandus atau gersang di Sulawesi Selatan.

Barulah Selayar mendapat porsi memadai dalam historiografi Indonesia, tatkala karya monumental dari Heersink "The Green Gold of Selayar" yang telah mengukuhkan negeri Tanadoang ini sebagai pusat penghasil emas hijau. Bahkan karya yang lebih berorientasi sejarah ekonomi ini, telah mengurai tidak hanya aktivitas perdagangan kopra yang berlangsung. Sebaliknya, diungkap secara gamblang mengenai typologi masyarakat Selayar dan beberapa dimensi penting dari sejarah pulau terselatan dari Sulawesi ini.

Satu hal yang juga cukup menggembirakan, yakni tatkala sejarawan kondang Edward L. Poelinggomang telah

mencoba menyelipkan beberapa data mengenai peran penting Selayar di masa lampau dalam sederet uraian yang dituang dalam bukunya "Perdagangan Maritim: Makassar Abad XIX". Demikian pula ketika Rasyid Asba telah menjadikan Selayar sebagai "bumbu ilmiah" untuk melengkapi datanya tentang aktivitas perdagangan kopra yang disajikan dalam bukunya "Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah". Hanya saja, lagi-lagi sangat disayangkan karena dalam indeks buku ini tidak dicantumkan nama Selayar.

Singkatnya, beberapa karya ilmiah yang telah mewarnai dunia perbukuan di Indonesia memang harus diakui masih termasuk minim yang menjadikan Selayar sebagai kajian. Karena itu, dalam kekosongan karya yang menempatkan Selayar sebagai bidang kajian dan upaya kecil yang telah dimulai oleh beberapa penulis lokal serta sumbangan besar yang telah disuguhkan oleh Heersink, kiranya menjadi langkah awal untuk memosisikan Selayar pada tempat yang "pantas" dalam historiografi Indonesia.

Kiranya seperti itulah wujud kegelisahan ilmiah yang kerap "menghantui" benak seorang penulis buku ini. Sederet kajian yang

tersaji dalam setiap bagian dari buku ini diharapkan menjadi unsur “pelengkap” dari upaya kecil yang telah Saudara Ahmadin lakukan sebelumnya untuk menggiring Selayar meretas jalan sejarahnya. Sebut saja tiga judul buku yang pernah ia tulis yakni *Pelautkah Orang Selayar?*, *Selayar Serambi Mekkah*, dan *Kapalli: Kearifan Lokal Orang Selayar*, akan mengawal Negeri Emas Hijau ini untuk mendapatkan kedudukan penting dalam sejarah Nusantara (historiografi Indonesia).

Makassar, 28 Desember 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT \ iii

DAFTAR ISI \ vii

DAFTAR TABEL \ x

DAFTAR LAMPIRAN \ xi

BAB 1. PENDAHULUAN \ 1

- A. Siapakah Orang Selayar Itu? \ 1
- B. Karakteristik Sosial-Budaya \ 6
- C. Posisi Geografis dan Struktur Spasial \ 45
- D. Jejak Sejarah dan Warisan Masa Lampau \ 53

BAB 2. KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN DI SELAYAR \ 89

- A Lahirnya Kerajaan \ 89
- B Gaukang Sebagai Lambang Kerajaan \ 94
- C Kerajaan-Kerajaan di Selayar \ 98

BAB 3. MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA-AGAMA DI SELAYAR \ 145

- A Jejak Siar Islam di Kalao dan Laiyolo \ 145
- B Gantarang Lalangbata: Basis Pengembangan Islam Periode Awal \ 150
- C Lahir dan Berkembangnya Muhdi Akbar \ 192

D Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen
 \ 198

BAB 4. NUSA SELAYAR DALAM KURUN NIAGA

\ 215

- A Nusa Selayar dalam Jaringan Pelayaran
 dan Perdagangan Nusantara \ 215
- B Perdagangan Kopra Masa Pendudukan
 Jepang (1942-1945) \ 224
- C Selayar dalam Jaringan Perdagangan
 Kopra (1946-1972) \ 233

BAB 5. NUSA SELAYAR DALAM KUASA KOLONIAL \ 249

- A Masa Kuasa Kolonial Belanda \ 249
- B Masa Kuasa Militer Jepang \ 264

BAB 6. GEJOLAK POLITIK PASCAPROKLAMASI

KEMERDEKAAN DI SELAYAR \ 285

- A Peristiwa Sekitar dan Pasca Proklamasi
 Kemerdekaan \ 285
- B Rakyat Selayar Membela Indonesia \ 292
- C. Gerakan DI/TII di Selayar (1953-1965) \
 310

BAB 7. NUSA SELAYAR: DARI DAERAH OTONOM

HINGGA PEMERINTAHAN BERBENTUK KABUPATEN \ 323

- A Pemerintahan Berbentuk Swapraja \ 323
- B Selayar Menjadi Kabupaten \ 328
- C Dinamika Pemerintahan hingga 1963 \ 331
- D Masa Kepemimpinan Akib Patta \ 335
- E Masa Kepemimpinan Syahrir Wahab \ 337

DAFTAR PUSTAKA \ 341

BIODATA PENULIS \ 379

DAFTAR TABEL

- 1.1. Unit Medan dan Testur Tanah di Selayar \ 49
- 1.2. Gedung Sekolah pada setiap daerah kantong \ 204
- 2.3. Nama Jemaat dan perkembangan jumlah pengikut agama Kristen di Selayar \ 206
- 1.4. Perkembangan jumlah perahu di Selayar 1878-1879 \ 222
- 2.4. Export Coconut Product Selayar-Makassar 1876 \ 223
- 3.4 Ekspor Kopra Indonesia Timur Melalui Pelabuhan Makassar 1946-1949 \ 235
- 4.4. Daftar Kapal dan kapal motor yang keluar masuk di pelabuhan Selayar Januari-Desember 1958 \ 237
- 1.5. Perbandingan Tingkat Pendapatan Orang Pribumi dan Orang Asing di

Selayar (Pendapatan di atas f
1,200) 1923 \ 262

- 2.5. Jumlah Rumah dan Penduduk
Selayar Berdasarkan Jenis
Kelamin, 1942 \ 271
- 3.5. Jumlah Rumah dan Penduduk
Selayar Berdasarkan Jenis
Kelamin, 1944 \ 273

DAFTAR GAMBAR

- 1.1. Nekara Perunggu di Selayar sebagai
warisan kebudayaan Dongson \ 56
- 2.1. Bangunan Tempat Menyimpan Nekara
Perunggu di Matalalang \ 59
- 3.1. Jangkar Raksasa di Kampung Padang \
68
- 4.1. Meriam Kuno peninggalan Baba Desan
di Kampung Padang \ 69
- 1.2. Peninggalan Kerajaan Bontobangun
berupa benteng \ 91
- 2.2. Makam We Tenri Dio di Selayar \ 94
- 3.2. Skema struktur pemerintahan
Kerajaan Bontobangun \ 115
- 4.2. Kompleks Makam Raja-raja di Silolo \
131

- 1.3. Sebuah pemandangan alam menuju Gantarang \ 154
- 2.3. Masjid Tua Gantarang Lalangbata yang dipercayai masyarakat setempat didirikan oleh Dato Ri Bandang \ 162
- 3.3. Sebuah lubang bernama Pakkojokang di Gantarang \ 187
- 4.3. Possi Lino (Pusat Bumi) yang dipercayai memiliki berkah \ 189
- 5.3. Pa'dang mimbara yang dipegang khatib saat berkhutbah \ 191
- 6.3. Salah satu kompleks pemakaman tokoh-tokoh penganjur ajaran Muhdi Akbar \ 195
- 1.5. Rumah Inspektur Belanda di Selayar 1890 \ 252
- 2.5. Perayaan Yobel 25 Ratu Wilhelmina 1923 di Selayar \ 261
- 3.5. Rumah Penduduk di Selayar 1927 \ 263
- 4.5. Peta Selayar 1920 \ 276

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Resolusi tentang penetapan Selayar menjadi Daerah Otonom Setingkat Kabupaten \ 356
- B. Undang-undang Dasar Nederland (Nederland Grondwet) \ 259
- C. *Decentralisatiewet* (Undang Undang Desentralisasi 1903) \ 361
- D. Bestuurs Hervorming 1922 tentang Pengaturan kembali Pemerintahan \ 363
- E. Undang-Undang Mengenai Pengaturan-Pengaturan Tata Negara Pada Masa Pendudukan Jepang \ 367
- F. Osamu Seirei Tanggal 29 April 1942 No. 12 \ 369

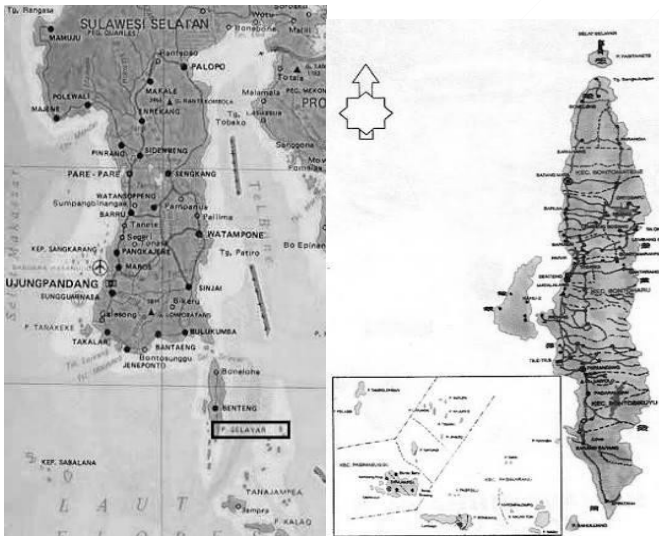
G. Osamu Seirei Tanggal 29 April 1943 No. 13
tentang ketentuan-ketentuan baru Ken
dan Zyoorei (peraturan Ken dan Si) \ 370

H. Daftar Nama-Nama Pejabat yang Pernah
Memerintah di Selayar (1739-2004) \ 373

Peta Indonesia, Sulawesi Selatan, dan Selayar



Sumber: Google.co.id, diakses 5 Maret 2016.



Sumber: Google.co.id, diakses 5 Maret 2016.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Siapakah Orang Selayar itu?

Pertanyaan ini setidaknya akan membantu proses penemukuhan serta keingintahuan setiap orang ikhwal masyarakat yang menghuni kepulauan ini. Layaknya sebuah proses pengenalan, bahasan buku ini akan dimulai dari penggambaran tentang asal usul penamaan Selayar. Hal ini dimaksudkan untuk mengakrabkan pembaca, setidaknya pada nama terlebih dahulu sebelum lanjut ke gerak perjalanan sejarahnya.

Sebagaimana juga saya telah dijelaskan pada buku sebelumnya yakni “Pelautkah Orang Selayar?”, bahwa hingga kini latar penamaan serta makna Selayar menebar dalam berbagai pandangan yang bervariasi. Sebut saja banyak orang beranggapan bahwa Selayar berasal dari kata “salah layar”, yang konon penamaan ini menurut cerita rakyat dalam masyarakat adalah pelayaran yang

tidak memenuhi sasaran yang dituju atau dikehendaki.

Nur Baso yang pernah meneliti hubungan Kebudayaan Selayar dengan kebudayaan lainnya pada 1980, menggambarkan bahwa penamaan pulau ini diberikan oleh Sultan Ternate yang pada suatu masa sedang melakukan Pelayaran. [1] Berurat-akar dari cerita inilah akhirnya berkembang anggapan bahwa Selayar merupakan terjemahan dari kata salah layar. Sebagian pandangan justru mengatakan bahwa kata “Selayar” berarti satu layar yang juga dimaknai melalui pendekatan bahasa.

Hadi Mulyono² menjelaskan melalui hasil risetnya tentang studi kelayakan Nekara Perunggu di Pulau Selayar, bahwa diduga pemberian nama ini diberikan oleh orang-orang Melayu dengan alasan penggunaan awalan ‘se’ dan kata layar. Dalam beberapa bahasa daerah di Sulawesi Selatan, juga memakai awalan se atau *si*, seperti pada kata *sikayu* yang bermakna satu ekor, *sitaun* (satu tahun), *sibulan* (satu bulan), *sisikko* (satu ikat), dan sebagainya.

Jika mengacu pada pandangan bahwa asal-usul penamaan Selayar berasal dari dan diberikan oleh Sultan Ternate, sepertinya relatif masih baru yang artinya muncul atau dikenal baru sekitar abad XV. Padahal jika merujuk pada catatan sejarah dalam buku Kartagama Pupuh XIV, masyarakat dan pulau

ini sudah dikenal yakni sejak masa pemerintahan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 sebagai daerah tujuan niaga.³ Demikian pula jika harus mengamini bahwa penamaan Selayar diberikan oleh orang-orang Melayu, artinya kepulauan ini juga baru dikenal sekitar abad XVI. Maksudnya, setelah Malaka dikuasai Portugis 1511, yang menyebabkan orang-orang Melayu menyebar ke kawasan timur Indonesia.

Kapan pastinya penamaan Selayar itu, akhirnya harus menjadi kepenasaranan berlanjut dan terus mengendap di antara seribu satu kisah tentang masyarakat ini yang belum terungkap. Di sinilah kearifan historis harus tercipta dengan menganggap bahwa segenap perbedaan pandangan tentang asal-usul penamaan dan makna Selayar sesungguhnya merupakan bagian dari dinamika masyarakat itu sendiri serta bagian integral tak terpisahkan dari proses menyelayar. Lihatlah proses penyebutan Selayar yang juga bervariasi, seperti: Saleier (Belanda), Silae (Buton), Silaja' (Luwu dan umumnya Bugis), Silayara' (Makassar), dan lain-lain.

Proses menemukenali siapa itu Orang Selayar, akan berlanjut pada pertanyaan-pertanyaan seperti sejak kapan manusia mulai menghuni kepulauan ini?. Jawaban atas pertanyaan tersebut akan memberi pemahaman tentang asal-usul atau dari keturunan mana masyarakat Selayar itu.

Sayang sekali data mengenai hal ini masih sangat terbatas dan studi intensif mungkin belum dilakukan. Akhirnya, proses perabaan spekulatif paling mungkin dapat dilakukan adalah menelusuri sisi kelampauan kepulauan ini.

Berdasarkan catatan sejarah dan temuan arkeologi, diketahui bahwa pada zaman es (masa glasial) daratan Sulawesi Selatan masih menyatu dengan Kepulauan Selayar. Sangat memungkinkan manusia-manusia purba yang hidup di daratan Sulawesi Selatan pada masa ini menghampiri dan menetap di Selayar. Jika hal ini benar, maka besar kemungkinan nenek moyang orang Selayar berasal dari manusia purba penghuni Leang Codong (atau Cadang) di Soppeng, Leang Bola Batu di Bone, Leang Karrasa (Gua Hantu) di Maros atau Leang Batu Ejaya di Bantaeng.

Sekadar digambarkan bahwa tahapan atau pola hidup manusia purba di daratan Sulawesi Selatan, terkarakterisasi melalui jenis alat produksi yang digunakan menurut masanya sebagai berikut:

1. *Masa berburu dan mengumpulkan makanan.* Masa ini berlangsung sekitar 200.000 sampai dengan 10.000 SM. Saat itu manusia yang menghuni daratan Sulawesi Selatan menetap di

Gua Cabbenge dan hidup dengan berburu binatang, menggunakan alat dari batu seperti kapak perimbas dan alat serpih dari tulang.

2. *Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut* (sekitar 3000 sampai 1000 SM). Pada masa ini populasi manusia purba menyebar ke beberapa tempat seperti di Soppeng (Leang Cadang), Toala, Bone dan Bantaeng (Leang Batu Ejaya). Alat yang mereka gunakan adalah alat serpih dari batu dan tulang.
3. *Masa bercocok tanam*. Alat yang digunakan pada masa ini antara lain mata panah, beliung persegi dan kapak lonjong.⁴

Apakah orang Selayar merupakan keturunan dari manusia penghuni Leang Batu Ejaya di Bantaeng atau manusia purba lainnya di Sulawesi Selatan?, hingga kini belum dapat diketahui persis. Barulah identifikasi atas asal-usul orang Selayar dapat dilakukan, saat data tentang dijadikannya kepulauan ini sebagai daerah tujuan bagi kaum pendatang. Orang-orang Melayu yang mengunjungi Selayar sejak abad XVI dan menetap di kepulauan ini serta telah

beranak-pinak (beranak-cucu) dan bahkan sudah beberapa generasi, menamakan diri dan mengidentifikasi diri sebagai orang Selayar.

Orang-orang Buton yang telah lama mendiami Pulau Kalao dan di Laiyolo, pun menamakan diri serta disebut sebagai orang Selayar. Demikian juga keturunan orang-orang Bajo di Kayuadi serta keturunan Bugis pada berbagai tempat di kabupaten ini pun menamakan diri mereka sebagai orang Selayar. Bahkan dari hasil perkawinan campuran antara orang-orang Cina dengan penduduk lokal, keturunan mereka juga menamakan diri sebagai orang Selayar. Jadi, orang Selayar itu merupakan keturunan dari berbagai latar etnik (suku bangsa) yang berbahasa Selayar (Makassar dialek Konjo) baik yang masih tinggal menetap di kepulauan ini maupun mereka yang sudah meninggalkan Selayar.

B. Karakteristik Sosial-Budaya

Antropolog ternama E.B. Tylor pernah membuat definisi kebudayaan yakni suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain

kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Memahami warisan budaya berdasarkan konteks, jiwa zaman, dan masa tertentu, diperlukan pemahaman awal tentang unsur-unsur kebudayaan sebagai buah dari interaksi sosial dalam satu rangkaian aktivitas kehidupan manusia. Unsur kebudayaan yang dimaksudkan antara lain: peralatan dan sistem perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem penge-tahuan, dan religi.² Meskipun demikian, eksis dan lestarnya nilai-nilai budaya dalam suatu masya-rakat, sangat tergantung pada seberapa besar upaya para pendukungnya dalam mempertahankan orisinalitas identitasnya.

1. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial masyarakat Selayar secara umum, merupakan bagian integral dari sistem pelapisan sosial pada masyarakat Bugis-Makassar. Sulit ditelusuri mengenai kapan bermula, namun yang pasti pada kolonial Belanda maupun Jepang, elit lokal ini dimanfaatkan sebagai perpanjangan

kewenangan serta diberi kuasa. Jika mengacu pada tulisan Mattulada, pelapisan sosial masyarakat Bugis-Makassar yang dimaksud yakni *Anak Karaeng, Tomaradeka, dan Ata*.³

Secara historis, masyarakat Selayar telah lama mengenal stratifikasi sosial berdasarkan keturunan seperti *opu* atau *karaeng*⁴ (keluarga karaeng), *panrita* (cerdik pandai/cendikiawan tradisional), *ata* atau *pasompo-sompo poke*⁵ (keturunan pengawal opu atau karaeng yang bersenjatakan poke/tombak). Kategori strata sosial pertama dalam kehidupan sehari-hari senantiasa dihormati, seperti dalam acara pesta perkawinan ia ditempatkan (duduk) pada posisi sebelah (bagian) barat dari rumah pesta (*attolong lau'*).⁶

Kategori kedua dari stratifikasi sosial ini dalam masyarakat juga diperlakukan istimewa mungkin karena pengetahuan yang dimilikinya tentang berbagai hal baik yang menyangkut norma (*ada'*), pengetahuan tentang kesaktian (*pangissengang*), maupun ilmu agama atau tarekat (setelah masuknya ajaran Islam). Meskipun tingkat pengetahuan para *panrita* itu bervariasi,⁷ namun tidak lagi dikenal stratifikasi sebagai pembeda antara satu dengan yang lain. Satu profesi sosial

tradisional lagi semisal *sanr* (petugas kesehatan atau ahli nujum) statusnya sama dengan *panrita (to maradeka)* dan umum berlaku di tanah Celebes ini.

Kategori Sanro terdiri atas dua yakni *sanro mana* (dukun bersalin) yang mutlak adalah perempuan dan *sanro kampong* atau *tau ngilei*, umumnya dari kaum laki-laki namun tidak menutup kemungkinan juga adalah perempuan. Sementara itu, bagi mereka yang pernah dan sering berobat ke sanro tersebut, dinamakan anak sanro. Demikian kuatnya keyakinan orang-orang tertentu (yang masih fanatik) terhadap keampuhan *pattahara* (mantra) atau *baca-baca* para *sanro* hingga sekarang, sehingga mereka enggan menggunakan jasa dokter dalam berobat jika sakit.

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Tana Bugis Makassar, dikenal dengan berbagai istilah seperti *passibijaeng* (Makassar), *ada' assiajengen* (Bugis) dan *passibijaan* (Selayar). Sistem kekerabatan yang berlaku di Selayar, adalah sistem bilateral (parental). Karena itu, hubungan kekeluargaan seseorang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yakni melalui

hubungan kekeluargaan dari garis keturunan ayah maupun dari ibu.⁸

Kelompok kekerabatan itu, terbentuk melalui dua pola, yakni kelahiran dan perkawinan. Kerabat dalam bahasa Selayar disebut *bija*, yang terdiri atas dua macam yakni *bija pammanakang* dan *bija passianakang*. Kategori *bija* pertama adalah kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur kelahiran dan kategori *bija* kedua terbentuk melalui jalur ikatan perkawinan. Kekerabatan dalam unit sosial terkecil dinamakan *bija pammanakang sibatu sapo*, yakni mencakup keluarga luar (*extended family*) dan segenap keluarga yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga atau *nuclear family*.⁹

Setiap individu dalam satu rumah tangga merupakan satu kesatuan (sistem sosial), baik ditinjau dari aspek ekonomi, budaya maupun agama. Bahkan lebih dari itu sebuah mekanisme integrasi dan pemersatu juga tampak dalam wujud lain dimana masyarakat Selayar juga mengenal istilah *siri'* dalam interaksi sosial sebagaimana yang berlaku umum pada berbagai masyarakat di setiap daerah Sulawesi Selatan.

Makna istilah ini telah banyak ditafsirkan oleh para peneliti, sebut saja B.F. Matthes mengartikan dengan malu (*beachaamd*), kemudian takut (*achroomvallig*), malu-malu (*verlegent*), kehor-matan (*eergovoel*), aib (*schande*), dan dengki (*wangusnt*). [2]¹⁰ Dalam konteks yang lebih luas *siri'* juga berarti manifestasi budaya dalam hal martabat dan harga diri manusia dalam kehidupan kemasyarakatan.¹¹

Demikian penting dan berharganya *siri'* tersebut sehingga eksistensi sebagai manusia dalam kehidupannya sangat ditentukan oleh *siri'* ini dan bagi mereka yang tidak memilikinya dianggap tidak lebih hanya sebagai binatang. Sebagaimana pernyataan: *"only with siri' are we called human, if we have not siri we are not human. That's called; human in form only and the person who is without siri' is not different from an animal."*¹²

Pengamalan atas nilai *siri* inilah, sehingga orang Selayar menganggap setiap persoalan merupakan tanggung jawab bersama. Demikian pula proses penyelesaiannya, harus dilakukan secara bersama-sama. Pemegang otoritas tradisional tertinggi dalam penyelesaian persoalan yang berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari adalah *tau toana kampung* (orang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat). Hal ini didasarkan atas prinsip *siri'ta ngase* (harga diri secara kolektif).

Proses penyelesaian aneka masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sejak dahulu dilakukan melalui pertemuan yang disebut *a'rappung* (kumpul dan duduk bersama). Orang Bugis sebagai salah satu etnis di tanah Celebes ini menamakan istilah sejenis dengan *tudang sipulung*. Tipe kehidupan masyarakat semacam ini dihubungkan dengan *social relationship* yakni ikatan ideologi atau kepercayaan terhadap pesan leluhur. [3]¹³

Sistem perkawinan yang berlaku turun-temurun di Selayar, umumnya bersifat monogami dan melarang terjadinya poligami. Pola pemilihan jodoh yang dipandang paling ideal, adalah memilih calon istri atau suami dalam lingkungan dan garis keturunan sendiri. Jodoh ideal yang dimaksudkan adalah *pindu* (sepupu dua kali) dan *pinta'* (sepupu tiga kali). Kentalnya kepercayaan mereka akan jodoh ideal tersebut, sehingga tidak jarang ada di antara anggota masyarakat yang menjodohkan anaknya sejak usia dini

yang dalam bahasa setempat disebut *lapassitanraang* (*appassitanra*). Meskipun demikian, hubungan keduanya belum berstatus tunangan (*a'bajuang*).¹⁴

Setidaknya ada dua alasan mendasar pemilihan pasangan hidup di dalam lingkungan keluarga sendiri, yakni menjaga keutuhan/keberlangsungan hubungan kekerabatan (keluarga). Karena itu, dalam masyarakat Selayar sering sering dijumpai istilah *appakambani bija* (mendekatkan kembali hubungan keluarga) dengan cara menjodohkan anak-anak mereka. Alasan lainnya berhubungan dengan pertimbangan harta warisan, artinya jika mereka yang berjodoh adalah dari kalangan keluarga sendiri, maka warisan tersebut tidak jatuh serta dinikmati oleh orang lain. Kaitannya dengan hal ini, di kalangan masyarakat Selayar juga sering dijumpai istilah “daripada tau maraeng ripaka baji tannang, tantu bajikangan tommo bijanta” (daripada orang lain yang diberi untung, mendingan keluarga sendiri).

Model pemilihan pasangan hidup dalam perkawinan yang bersifat *indogami* tersebut, secara historis telah lama dipraktekkan. Meskipun demikian, tidak sedikit pula di

antara anggota masyarakat yang memilih pasangan hidup di luar lingkungan keluarga (*eksogami*). Pemilihan jodoh atau pasangan hidup di luar lingkungan keluarga (*eksogami*) bagi orang-orang tertentu, bukan berarti menafikan konsep ideal tentang jodoh tadi yang biasanya dihubungkan dengan kepercayaan *sipanaikang dalle* (rezekinya cocok).¹⁵

Adanya kecenderungan sebagian orang Selayar justru mencari atau menjodohkan anaknya di luar lingkungan keluarga (*pantarang kampong*) juga didasarkan atas pertimbangan sosio-kultural yakni dimaksudkan agar dapat memperluas hubungan keluarga (*appakaluara bija*). Hal ini disebabkan karena pada umumnya dalam sebuah kampung di Selayar berasal dari satu garis keturunan (*assibija*). Kalaupun ada yang berasal dari luar dapat dipastikan berasal dari keturunan *bija silariang* atau keluarga dari nenek/kakek yang lain.

Berdasarkan atas dua kategori ideal tentang mekanisme pemilihan jodoh tersebut, tidak dapat diklaim bahwa pola pertama yakni *indogami* lebih ideal dibandingkan dengan model kedua yakni *eksogami*. Ukuran ideal dalam pandangan

mereka, bukan hanya berdasarkan kedekatan emosional dan kultural semata, akan tetapi juga didasarkan atas kecocokan menurut *bintangnya* (pendapat ahli nجوم atau *taungisse* = ramalan zodiak). Karena itu, setiap pasangan yang akan melangsungkan perkawinan terlebih dahulu ia diramal (*ri bintang*) oleh orang tertentu yang dianggap memiliki otoritas tradisional dan tidak jarang dari mereka ada yang membatalkan perkawinan hanya karena dianggap tidak cocok (*gelessituru bintangnya*).¹⁶

Berbagai alasan pembatalan tersebut biasanya karena pertimbangan *gele sikalamberang* (rumah tangga tidak langgeng) baik disebabkan oleh perpisahan (*sisa'la tallasa*) maupun salah satu dari pasangan itu meninggal dunia (*sisa'la mate*). Dasar pertimbangan pembatalan lainnya yakni *gele situru dalle* (tidak cocok dari segi rezeki), yang jika ini tidak dihiraukan akan berdampak pada tidak adanya berkah dari usaha mereka. Meskipun ia berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani hidup, tetap saja berada dalam kondisi yang sangat sederhana dari ukuran materi (*kaasi-asi*).¹⁷

Hal menarik dari sistem kekerabatan lainnya dalam masyarakat Selayar, yakni

sejak dahulu kala mereka memiliki prinsip kesetiaan yang dijunjung tinggi. Karena itu, dengan beberapa pengecualian semua pasangan yang telah melangsungkan akad nikah (memiliki ikatan perkawinan) sepakat untuk setia hingga akhir hayat dengan istilah *pakkekepa lassisa'la'ki* (hanya linggis yang dapat memisahkan kita). *Pakkeke* dalam hal ini dimaknai secara konotatif yakni linggis yang dipakai menggali liang lahat (lubang kuburan). Bahkan bagi pasangan tertentu (khusus yang memiliki ilmu) biasanya meninggal bersama pasangannya dengan interval waktu yang tidak berjauhan. Biasanya pada hari ketujuh, hari keempat puluh, dan seratus setelah kematian suami atau sebaliknya.

Berdasarkan cerita rakyat bahwa ada satu prinsip atau komitmen yang mereka pegang kukuh yakni mengapa mereka (suami dan istri) saat hidup di dunia (yang hanya sementara) saling setia dan mengerti dalam segala hal, sementara setelah mati (hidup abadi atau kehidupan sebenarnya) mereka lalu akan berpisah. Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pola pikir sebagian masyarakat lalu berubah dan kesetiaan tidak harus dimaknai hidup

bersama dan mati pun harus bersama. Sebaliknya, salah satu pasangan yang masih hidup pun dapat dikatakan setia sepanjang ia tidak kawin lagi dan hidup sepenuhnya adalah wujud bakti pada pasangannya yang telah meninggal (yang dimaksudkan untuk memelihara anak mereka).

Untuk menghindarkan atau membebaskan salah satu pasangan (suami atau istri) dari jerat prinsip kesetiaan tersebut, maka harus digelar upacara tertentu (sederhana) yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian (*tau ngisse'*). Proses pelaksanaan ini dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *nyu'rai*, sementara orang yang diupacarai disebut *risu'rai*.¹⁸

Kembali ke soal prinsip kesetiaan yang dimiliki oleh masyarakat Selayar, sesungguhnya bukan semata karena *pappasang to riolo* (pesan/perintah atau anjuran leluhur) akan tetapi juga karena kedekatan emosional setiap pasangan. Kedekatan emosional yang dimaksudkan yakni umumnya mereka berasal dari keturunan yang sama (*sibija*) sehingga kemungkinan untuk berpisah sulit terjadi terutama jika dihubungkan dengan prinsip *siritta ngaseng* (harga diri bersama) yang

dianut. Demikian kentalnya kepercayaan mereka terhadap konsep jodoh ideal tersebut, sehingga tidak jarang menjadi salah satu penyebab timbulnya praktek kawin lari (*silariang*) terutama jika salah satu dari kedua belah pihak keluarga tidak memberikan dukungan perjodohan.¹⁹

Berdasarkan kenyataan tersebut, bukan berarti bahwa orang Selayar steril dari keretakan rumah tangga (*broken home*) akan tetapi ada juga di antara mereka yang berpisah baik karena tidak cocok atau ada *interest* lain. Karena itu, di kalangan masyarakat Tana Doang ini sejak lama juga mengenal perbuatan selingkuh yang disebut *sangkili* (pasangan yang melakukan skandal ini disebut *assangkili*). Tindak asusila ini pun sering menjadi sebab perpisahan dan sudah barang tentu perbuatan ini sudah melanggar substansi karakter sosio-kultural yang telah menjadi bagian integratif dari masyarakat di pulau ini.

Ikatan kultural sesama orang Selayar di satu sisi, patut diakui sebagai salah satu wujud solidaritas mekanik yang mengedepankan prinsip integrasi. Hanya saja, pada sisi lainnya justru melahirkan kondisi ironis yang memalukan. Betapa tidak,

berbagai prinsip yang dijadikan sebagai mekanisme integrasi rupanya akan berubah seiring dengan terjadinya rivalitas hidup.

Kehidupan bersama di tanah rantau dengan perkembangan kondisi ekonomi rumah tangga yang variatif, tidak jarang memunculkan kecenderungan atau kebiasaan mendefinisikan kembali eksistensi mereka. Pada saat yang sama, jika para pendatang belakangan lebih dahulu berhasil maka akan menjadi sasaran kritikan bercampur iri.

Beberapa contoh kasus menunjukkan bahwa efek dari rivalitas tidak sehat sesama orang Selayar di perantauan, menyebabkan ada yang terpaksa harus tersingkir secara sadis. Modus penyingkiran tersebut, dilakukan dengan menggunakan ilmu *ghaib* (semisal tenun, santet, doti) sehingga sanksi hukum tidak dapat menjerat pelaku.

Kejadian seperti ini lalu mengendorkan semangat dan motivasi untuk tampil dengan gaya hidup mewah, karena kemapaman dari segi ekonomi bukan garansi untuk hidup tenang. Sebaliknya, harta yang walaupun merupakan hasil jerih payah dan tetes keringat sendiri tidak jarang justru menjadi malapetaka bagi diri sendiri. Konsekuensi

logis dari hal tersebut, melahirkan pesimisme sebagian orang dan menjadikan hidup sederhana sebagai pilihan terbaik.

Menganalisa secara elaboratif mengenai solidaritas mekanik atau *collective action* orang Selayar berdasarkan ikatan kultural tersebut, dapat dipahami bahwa sifatnya tidak permanen. Sifat iri dan dengki pada orang lain (meskipun masih tergolong kerabat dekat) bawaan dari kampung halaman, menjadi kendala bagi pengembangannya secara kolektif. Dalam pengertian bahwa semakin besar jumlah anggota komunitas terutama di perantauan dan semakin maju tingkat pertumbuhan ekonomi, maka semakin tinggi pula tingkat konflik laten yang terjadi.

3. Alam Religi dan Mitologi

Sejak zaman dahulu hingga kini, orang Selayar masih banyak yang percaya pada dunia ghaib, roh-roh halus, dan berbagai kekuatan sakti lainnya (*religio-magis*). Realitas ini mencerminkan bahwa sistem keberagamaan mereka bersifat sinkretis, yakni ajaran Islam yang bercampur kepercayaan asli (pra Islam).

a. Pengetahuan Tentang *Pa'rinring*

Kepercayaan akan dunia ghaib (dan mitologi) mengacu pada anggapan bahwa di balik dunia nyata, terdapat dunia lain yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan panca indera manusia. Dunia ghaib tersebut dalam pandangan mereka dihuni oleh makhluk-makhluk halus sakti dan hanya manusia yang mempunyai ilmu tertentu yang sanggup menghadapi (atau mampu berkomunikasi). Makhluk halus seperti roh leluhur, jin, dewa, dan setan dapat saja mengganggu manusia jika mereka mau, karena itu penangkalnya (*pa'rinring* atau *pa'bongka setan*) harus dimiliki oleh setiap orang.²⁰

Makhluk halus tersebut menurut anggapan mereka, pada umumnya menghuni pohon-pohon besar, batu besar, gunung, sungai, gua-gua, dan laut yang disebut *pakkammik* atau *pajaga*.²¹ Dalam bahasa Makassar, para penghuni tempat-tempat keramat itu juga dinamakan *pakkammik* (penjaga, penguasa), yang menguasai tempat tertentu.²²

Selain itu, *pa'rinring* juga dimaksudkan untuk membentengi diri dari beberapa bahaya yang mengancam keselamatan jiwa. Bahaya yang dimaksud yakni gangguan dari makhluk halus (hantu) jelmaan manusia seperti *poppo'* dan *parakang*. Hantu kategori pertama ini adalah jelmaan manusia yang dipercayai mampu terbang dengan hanya membawa kepala dan bagian tubuh lainnya tetap berada di rumahnya. *Poppo'* tidak

hanya keluar saat di sebuah kampung terdengar ada yang sakit, akan tetapi tidak jarang ia memangsa orang sebagai ajang balas dendam terutama jika ada yang menyakiti atau membuat ia tersinggung.

Kategori hantu kedua, adalah jelmaan manusia yang dapat berubah-ubah wujudnya. Menurut keterangan orang-orang Selayar bahwa *parakang* biasanya berwujud seekor anjing, kucing, babi, dan jenis binatang berkaki empat lainnya. Ciri-cirinya konon berupa binatang berwarna hitam dan bagian tubuh belakang saat berjalan lebih tinggi dari bagian depan (seperti posisi manusia normal saat merapatkan kedua kaki dan tangan ke lantai secara bersamaan).

Menurut kepercayaan masyarakat Selayar, bahwa Kamis malam (malam Jum'at) adalah waktu menakutkan (angker) yang biasa digunakan oleh para hantu untuk gentayangan di mana-mana. Selain itu, malam bulan purnama (dalam bahasa setempat disebut *bo'dong*) juga dikenal sebagai malam yang berbahaya dan juga dipercayai sebagai waktu para hantu gentayangan.

b. Upacara *Ambasa* dan *Songkabala*

Orang Selayar juga memiliki kebiasaan membakar kemenyan (*dupa*), menyiapkan sesajen, bunga-bunga terutama dalam

pelaksanaan upacara keagamaan dan upacara daur hidup. Upacara tersebut terdiri atas upacara memulai penebangan hutan (membuka lahan baru), memulai penanaman padi, panen, membuat emping/hasil laut, menghindarkan diri dari wabah penyakit (*songkabala*), upacara meminta hujan dan lain-lain.²³

Lain lagi dengan mereka yang akan pindah rumah atau menempati rumah baru (*nai' balla* atau *lette balla*) umumnya diadakan acara *assuro masa* (menyuruh dukun/guru membaca mantra). Kegiatan *masa* (mungkin asal katanya *ambasa* = membaca), dilengkapi dengan kemenyan atau dupa, buah pisang, tebu, beras ketam hitam/putih, telur, *susuru* (*cucuru*, Makassar), dan kelengkapan ritual lainnya. Setelah kegiatan *assuro masa* ini selesai, semua *songkolo* (beras ketam yang dimasak) yang tadinya diletakkan di setiap tiang rumah (*benteng*) serta di depan sang guru (di tiang tengah) kemudian dimakan secara bersama-sama (*a'limbo nganre* = makan bersama).

Khusus masyarakat yang mendiami wilayah pesisir pantai serta sebagian yang sering ke laut, sejak zaman dahulu nenek moyang mereka percaya pada penghuni laut yakni *Nabbi Heddere'* (Nabi Khaidir). Namun demikian, sejak tahun 1970-an hingga kini tampaknya kepercayaan tersebut lambat

laun mulai hilang. Selain agama Islam yang dianut dengan baik, pengaruh perkembangan teknologi pun merupakan faktor penyebab perubahan kepercayaan tersebut.

c. Kekuatan Nasib (*sareng*)

Selain kepercayaan baik menyangkut ritual maupun normatif tersebut, di kalangan masyarakat Selayar juga mengenal dan percaya pada *Sareng* yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Demikian kentalnya kepercayaan pada kekuatan nasib ini, sehingga sering dijadikan sebagai tujuan akhir dari sebuah usaha (puncak perjuangan).²⁴

Jika mereka berhasil maka ucapan yang terlontar dari mulut mereka sekaligus ungkapan rasa syukur adalah *sukkurumoki ka lasareki dalle Allah Ta'ala* (puji syukur ke khadirat Allah) dan sebaliknya bagi mereka yang gagal mengatakan *sarengku tommo lappakonni* (sudah suratan takdir yang membuat saya harus begini). Karena itu, mengadu nasib di kalangan orang Selayar dinamakan *a'dalle-dallekang*.

d. Pangissengang

Hubungannya dengan prinsip hidup, orang Selayar juga percaya pada pertolongan yang maha kuasa terhadap hamba-Nya yang berada dalam kesulitan. Karena itu mereka percaya bahwa pada kondisi kritis/genting, akan datang pertolongan melalui ilmu kesaktian (*pangissengan*) baik karena berkah mantra ataupun disebabkan karena sebuah kekuatan supra-natural yang telah menjadi bagian dari diri seseorang. Kondisi genting seperti ini dalam bahasa setempat dinamakan *si-hali tondo' si-hali katinting* (satu bagian yang harus dilalui adalah pagar dan bagian lain adalah duri). Dalam pengertian lain bahwa keadaan ini menyebabkan seseorang berada dalam kondisi ketiadaan pilihan lain atau keadaan genting (*tide' pamuleleang*), sehingga solusi paling tepat adalah sikap pasrah.²⁵ Jenis *pangissengan* lainnya yakni:

- a. *Pasang ri Allo*, yakni ilmu kesaktian yang berfungsi untuk memanggil secara ghaib (biasanya perempuan atau gadis) dari tempat yang jauh sekalipun (termasuk di seberang lautan) dan dilakukan oleh seorang laki-laki yang mencintainya. Modus pelaksanaannya berupa seseorang duduk di tempat yang aman lalu

menghadap ke arah matahari terbenam (seperti orang bersemedi) sambil membaca mantra-mantra). Waktu pelaksanaannya, yakni beberapa menit sebelum matahari terbenam di ufuk Barat. Khasiat dari ilmu kesaktian ini yakni seseorang yang diniatkan (ditargetkan) akan selalu mengingat dan mencari (mengenang) si pembaca mantra tersebut. Bahkan jiwa si gadis misalnya, tidak akan merasa tenang dan seolah nyawa akan hilang jika tidak (segera) bertemu dengan si pembaca mantra. Meskipun yang mempraktekkan umumnya adalah kaum laki-laki, namun tidak jarang ada pula dari kaum hawa yang melakukan untuk tujuan yang sama.

- b. *Pasang ri Anging*, yakni pengetahuan yang berfungsi untuk membuat si gadis atau kekasih (tak terkecuali bukan kekasih) dapat mengingat atau mengenang diri si pembaca mantra. Mantra ini dibaca saat angin berhembus ke arah timur dengan pengharapan agar maksudnya (pesan) si pengirim dapat disampaikan atau diwakilkan pada angin tadi. Khasiatnya, yakni setiap angin berhembus dan daun bergoyang maka si gadis selalu

menyangka (mengira) bahwa si dia telah datang (padahal tidak) walaupun itu hanya halusinasi saja.

- c. *Pakkeru'* yakni pengetahuan tentang kesaktian yang berfungsi untuk memanggil secara ghaib yang dilakukan oleh seseorang (biasanya *sanro*) atas permintaan orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Kesaktian ini digunakan untuk memanggil secara “paksa” orang yang pergi (merantau) dan tidak kembali padahal dikehendaki oleh keluarganya.
- d. *Kabura'neang*, yakni ilmu pengetahuan tentang keperkasaan atau keberanian. Bagi mereka yang menguasai ilmu ini, mampu menaklukkan lawannya tanpa sedikit pun melakukan perlawanan (dapat memukul orang lain tanpa mampu melawan). Selain itu, ia juga mampu menentukan lawan dapat dipukul atau tidak dengan melihat posisi tubuh terutama bahu dan kepala orang lain. Bahkan ia dapat menentukan waktu-waktu tertentu (jam sekian) dalam satu hari yang dapat digunakannya untuk melengkapi keberaniannya. Karena itu, mereka yang mempercayai hal ini selalu memastikan bahwa siapapun yang dipukulnya tidak akan mampu melawan.

- e. *Kaka'balang*, yakni ilmu kekebalan (bagian dari *kabura'neang*) yang dimiliki oleh seseorang untuk melindungi diri dari bahaya. Ada beberapa jenis kekebalan yang dimiliki oleh orang Selayar yakni kebal terhadap besi (*gele lakanre bassi*), kebal terhadap duri (*gele lati'jo' katinting*), kebal terhadap gigi binatang (*gele lakanre gigi pute*), dan jenis kekebalan lainnya. Kemampuan atau kesaktian seperti ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang gemar mengembara menguji kesaktian dari kampung ke kampung. Dalam bahasa Selayar pengembara ini dikenal dengan istilah *pasolle* yang pekerjaannya adalah gemar menguji kesaktiannya (keberanian) dengan mengunjungi berbagai kampung. Modusnya beragam mulai dari cara-cara lunak (santun) dengan mengajak orang lain yang juga menganggap dirinya hebat untuk bertarung, hingga tindak kurang terpuji dengan cara membuat keributan (persoalan) sehingga orang-orang yang menganggap dirinya jago tersinggung. Selain itu, ada pula yang dikenal dengan istilah *palampa sala* yakni mereka yang biasanya jahat dan mengadakan pengembaraan pada saat musim paceklik (kemarau). Tidak mereka mencuri atau

merampas barang-barang milik penduduk, termasuk binatang ternak. Bahkan berdasarkan cerita rakyat bahwa para *palampa sala* ini juga memiliki banyak ilmu kesaktian termasuk di antaranya bisa mencuri kerbau atau kambing dengan memasukkannya ke dalam kantong baju atau dibungkus dengan kain sarung lalu ia terbang dan setelah tiba pada tempat yang dianggap aman barulah binatang curiannya itu dikeluarkan dan kembali menjadi besar (setelah sebelumnya mengecil dalam kantong baju) seperti layaknya binatang. Cerita menarik lainnya dari *pasolle* tadi, yakni mereka yang memiliki kekebalan harus (wajib) ia mendapat tikaman (tusukan) besi dalam waktu yang ditentukan. Maksudnya, bahwa setelah beberapa saat misalnya kulitnya tidak pernah disentuh oleh *bassi* (besi, senjata tajam), maka akan gatal dan rusak atau berkerut semacam ada penyakit. Karena itu, ia berpesan kepada orang lain bahwa jika suatu saat dirinya ditemukan sedang berjalan sendiri, maka tikam atau tombaklah. Meskipun demikian, hanya orang-orang tertentu (yang dikenalnya) yang melakukan seperti ini, karena jika

tidak maka tentu saja berbahaya sebab ia akan melakukan perlawanan.

- f. *Kanak-anakan*, yakni pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri dan cara merawat anak. Mereka yang menekuni ilmu ini, mengetahui cara merawat istri yang sangat ditentukan oleh sentuhan pertama saat awal mula berhubungan (pasca nikah). Kerena itu, diyakini bahwa istri-istri mereka akan tetap awet jika hal ini dipraktekkan dengan benar. Selain itu, dari rangkaian hubungan sexual suami-istri ini juga terdapat ilmu yang berhubungan dengan kemudahan istri saat melahirkan.
- g. *Pakkaraha* atau *pakko'bi*, yakni pengetahuan yang berhubungan dengan tata cara menyentuh perempuan dengan pengharapan tidak menolak atau berontak. Menurut mereka yang mempercayai pengetahuan ini, selalu yakin bahwa menyentuh bagian tubuh perempuan secara tepat (berdasarkan hitungan hari), dipastikan tidak akan terjadi penolakan. Karena itu, ada 7 (tujuh) bagian tubuh wanita yang dapat disentuh dan disesuaikan dengan hari tertentu pula sehingga kita tidak akan tertolak

(tergantung pada sentuhan pertama). Selain itu, ada di antara mereka yang justru tidak menggunakan waktu (yang disesuaikan dengan hari tertentu), akan tetapi dapat dilakukan dengan bantuan mantra sehingga kapan pun dapat berlaku.²⁶

- h. *To'ro Mata*, yakni pengetahuan tentang cara menggaet wanita dengan mengandalkan kekuatan mata. Kategori ilmu kesaktian ini menggunakan mantra, sehingga siapapun yang mentapnya akan tertarik padanya.
- i. *Panrampa' Nafasu*, yakni pengetahuan yang berfungsi untuk meredam hawa nafsu atau amarah orang lain yang dianggap dapat membahayakan dirinya. Kesaktian yang juga akrab disebut *pamopo pidu* ini, berkhasiat mampu menjaga diri dari murka atau amukan orang lain.
- j. *Attalo-talo*, pengetahuan tentang cara menunda turunnya hujan karena sesuatu hal seperti pada acara pernikahan dan acara penting lainnya. Prosesi dan syarat serta kelengkapan pelaksanaan *attalo-talo* ini bermacam-macam berdasarkan warisan tradisi dan keyakinan orang Selayar. Ada di antara mereka yang melakukan dengan

menggunakan alat dari batu (batu asah) yang dimasukkan ke dalam panci berisi air lalu direbus di atas bara api hingga waktu yang ditentukan (sepanjang pelaksanaan acara atau hajatan yang tidak diharapkan turun hujan). Selain itu, ada pula yang menggunakan celana dalam wanita lalu digantung (dipanggang) di atas api (biasanya di dapur).

- k. *Pattahara*, mantra dengan berbagai jenis berdasarkan kegunaannya yang digunakan untuk mengobati orang-orang sakit. Beberapa jenisnya dapat dikemukakan yakni: (1) *pattahara puru*, yakni mantra untuk menyembuhkan segala penyakit pada tubuh seperti baik luka dalam maupun luar tubuh termasuk cacar (*puru bangngo*), bisul (*sakka*), sakit mata, telinga, dan lain-lain; (2) *pattahara pa'risi* (penawar sakit) seperti sakit perut, kepala, pinggang, pegal/ngilu, dan lain-lain; (3) *kinta' rara*, sejenis mantra untuk menahan/menghentikan darah saat seseorang terluka karena benda tajam; (4) *pattahara bobboro api*, sejenis mantra yang diperuntukkan untuk menyembuhkan luka yang diakibatkan oleh terbakar api atau tersengat benda panas.

Beberapa jenis *pangissengang* yang diuraikan tersebut, hanya merupakan sebagian kecil dari setumpuk ilmu kesaktian yang dimiliki oleh orang Selayar. Karena itu, masih terbuka ruang-ruang ekspresi kultural yang sangat luas untuk kajian lebih elaboratif lagi mengenai salah satu warisan budaya suku Ghele ini.

e. *Kapalli'* (Pemali)

Salah satu produk budaya atau warisan nilai tradisional masyarakat Selayar yang menarik dikemukakan adalah pesan kultural bernama *kapalli'*. Pesan kultural ini merupakan salah satu institusi sekaligus sistem sosial yang memiliki nilai penting bagi masyarakat penghuni Tanadaoang.²⁷ Dalam bahasa Indonesia, *kapalli'* sepadan dengan istilah pantang atau larangan. Meskipun demikian, makna kultural yang dikandungnya tidaklah sesempit dan sesederhana sebagaimana telah ditafsirkan secara keliru oleh sebagian orang. Bila menggunakan analisis fungsional, maka *kapalli'* dapat dilihat dari aspek tujuan atau alat (strategi kebudayaan), dan aspek normatif (sosial kontrol).

Beberapa contoh yang tergolong *kapalli'* yakni *assalla* (menghina orang lain), *anjai'* *bangngi* (menjahit pada malam hari), *akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur), *attolong di baba'ang* (duduk di pintu), *appattolongi lungang* (menduduki bantal), *tinro sa'ra' allo* (tidur menjelang magrib), *bonting sampu' sikali* (kawin dengan sepupu satu kali), dan masih banyak lagi yang lain.

Kondisi sosial-budaya masyarakat Selayar dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan secara parsial sebagai suatu dinamika. Karena itu, upaya menemukan *kapalli'* sebagai institusi sekaligus sistem sosial dalam masyarakat Selayar, merupakan bagian dari sebuah tanggung jawab kultural di era modern. Selain itu, pengungkapan secara deskriptif-analisis tentang salah satu identitas bangsa ini akan membantu proses penyadaran kita bahwa menghadirkan kearifan-kearifan lokal atau *local genius* di tengah arus evolusi modernitas yang memperkeruh otentitas budaya kita mutlak dilakukan.

Keberadaaan *kapalli'* (pantangan) sebagai suatu institusi sekaligus sistem sosial mempunyai fungsi untuk mengatur

(mengontrol) dan menentukan perilaku maupun kecenderungan setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena proses pemaknaan terhadap nilai pesan kultural tersebut, telah berlangsung dalam interval waktu yang relatif lama, sehingga tindakan sosial yang telah terpola itu menjadi sebuah sistem sosial yang diyakini bersama (kolektif). Selain itu, adanya persamaan kepercayaan, identifikasi, dan asal-usul, sehingga nilai *kapalli'* dapat terintegrasi dalam suatu kelompok.²⁸

Hubungannya tindakan sosial, maka *Kapalli'* sebagai pesan kultural dalam masyarakat Selayar sekaligus institusi sosial, dalam konteks ini dipahami sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan individu. Hal tercermin melalui larangan menghina orang lain termasuk yang miskin atau menertawakan orang cacat fisik, seperti pada ungkapan: *"gele kulle assalla, kapalli'i"* (tindak boleh menghina orang lain, pemali atau pantang). Maksud yang terkandung dalam pesan kultural ini, yakni ajaran leluhur yang tidak dibenarkan tindakan menghina orang lain karena boleh jadi dalam kepercayaan mereka akan ada balasan yang lebih dari itu. Mungkin ini terjadi secara tidak

langsung, akan tetapi terbukti pada anak (keturunan) atau cucu yang mengalami nasib serupa.²⁹

Implikasi sosial dari pemaknaan terhadap pesan leluhur yang melarang menghina atau menertawakan orang lain tersebut, yakni menimbulkan rasa takut bagi mereka untuk melanggarnya dengan pertimbangan bahwa akan berdampak negatif terhadap keluarganya termasuk keturunan ataupun cucunya. *Kapalli'* sebagai suatu sistem sosial bagi masyarakat Selayar, dari aspek kognitif merupakan pengetahuan yang harus diwariskan kepada generasi. Demikian pula dari segi apresiasifnya, berhubungan dengan bagaimana seseorang mengamalkan berdasarkan pemahamannya terhadap makna pesan tersebut. Bahkan pesan kultural ini dari dimensi moral berfungsi sebagai sosial kontrol dan pengawal tradisi dan budaya masyarakat.

Betapa tidak, pemaknaan terhadap pesan tersebut, dapat berfungsi sebagai alat kontrol bagi seseorang untuk menentukan sikap dan tindakannya apakah masih relevan dengan standar moral dan aspek normatif yang ada. Sebagai contoh larangan *assalla* (menghina orang lain), akan dihindari oleh seseorang

sedapat mungkin karena takut akan ancaman bahwa suatu saat akan ada balasan yang berdampak pada keturunan (anak) maupun cucunya.

Contoh lainnya dapat kita cermati pada larangan *anjai' bangngi* (menjahit pada malam hari), *akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur), *attolong di baba'ang* (duduk di pintu), *appattolongi lungang* (menduduki bantal), *tinro sa'ra' allo* (tidur menjelang magrib), *bonting sampu' sikali* (kawin dengan sepupu satu kali), *a'hali-hali* (membantah), dan masih banyak lagi yang lain.³⁰

Berbagai larangan tersebut, masing-masing memiliki makna dan pelanggaran atau penging-karan atas pesan itu dapat berakibat fatal bagi kehidupan seseorang. Contoh paling jelas tampak pada larangan kawin dengan sepupu satu kali atau dua kali, dalam pandangan mereka (yang mempercayai) akan mengakibatkan keturunannya idiot (bodoh). Karena itu, jika tidak terpaksa maka hal ini dihindari sedapat mungkin dengan pertimbangan resiko tadi.

f. Menghormati Roh

Saya masih ingat dan sempat menyaksikan bahwa hingga era 1980-an (mungkin juga masih ada di era 1990-an), masyarakat di Selayar masih memercayai akan kehadiran kembali di alam dunia roh keluarga yang telah meninggal. Bahkan tidak jarang “mengganggu” anggota keluarga dan biasanya ditandai oleh penyakit demam (panas) yang dialami oleh seseorang. Anggota keluarga yang terkena penyakit demam aneh ini, disebut *lagorai tau mate* (disapa/diganggu oleh orang yang telah meninggal). Untuk itu, penyakit demam seperti ini hanya dapat disembuhkan oleh seorang yang memiliki keahlian khusus. Dengan demikian, untuk menghindari datangnya kembali roh keluarga yang telah meninggal, maka biasanya saat pemakaman setiap ada yang meninggal dilakukan ritual penyerahan (penyertaan) *tau-tau* atau boneka yang terbuat dari *tala* (daun lontar) sebanyak jumlah anggota keluarga atau biasanya sejumlah anak-anak saja dalam rumah.

Menurut kepercayaan masyarakat lokal, *tau-tau* tersebut merupakan pengganti anggota keluarga yang akan menemani mayat di alam kubur sehingga rohnya tidak

akan kembali ke rumah. Pun jika salah satu pasangan yang meninggal (istri/suami) harus menyertakan *tau-tau* dalam proses pemakaman dengan maksud dan tujuan yang sama.

Kebiasaan lain untuk menghormati anggota keluarga yang telah meninggal di Masyarakat Selayar, yakni memberi makan roh yang dikenal dengan istilah *ngatang*. Hal ini dilakukan dengan cara menyiapkan makanan tertentu yang menjadi kesukaan (makanan favorit) almarhum atau almarhuma saat masih hidup di tempat tertentu. Biasanya sesajen ini diletakkan di sekitar atau dekat tiang yang berada di ruang makan. Setelah didiamkan beberapa saat lamanya dan dianggap si roh telah memakan sesajen tersebut, maka makanan yang dimaksud bisa disantap oleh anggota keluarga kecuali dari anak-anak yang di larang.

4. Bahasa dan Kesenian (Karya Sastra)

Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Selayar (di Selayar daratan dan kepulauan), sebanyak 6 (enam) jenis, yakni: (1) Bahasa Selayar umum yang merupakan rumpun

Bahasa Makassar berdialek Konjo; (2) Bahasa Bugis yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Pulau Jampea, Rajuni, sebagian Lambego, dan Pasi Tallu; (3) Bahasa Bajo yang digunakan oleh para penghuni pesisir dan ujung pulau-pulau di Pasimasunggu atau Benteng Jampea; (4) Bahasa Laiyolo digunakan oleh sebagian penduduk Laiyolo; (5) Bahasa Barang-barang yang digunakan oleh penduduk Desa Lowa; (6) Bahasa Bonerate digunakan oleh sebagian besar penduduk Pasimarannu seperti: Pulau Bonerate, Pulau Karumpa, Pulau Kalahu Toa, dan bahkan hingga pulau Madu yang berdekatan dengan Maumere.³¹

Sumber lain menjelaskan bahwa selain bahasa Selayar sendiri, terdapat beberapa bahasa yang dipergunakan oleh penduduk antara lain: (1) Bahasa Laiyolo, yakni bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Laiyolo (terletak di sebelah Selatan Selayar); (2) Bahasa Barang-barang, yakni bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Barang-barang (terletak di ujung selatan Pulau Selayar); (3) Bahasa Bajo atau Turijenne, yakni bahasa yang khusus digunakan oleh penduduk Bajo atau Turijenne yang sumber mata pencaharian mereka dari hasil laut

semata; (4) Bahasa Bonerate, yakni bahasa yang digunakan oleh penduduk Bonerate (terletak di sebelah tenggara Pulau Selayar); dan (5) Bahasa Lambego, yakni bahasa ini khusus digunakan oleh penduduk Pulau Lambego sendiri.³²

Beberapa bahasa yang digunakan secara sendiri-sendiri pada masing-masing tempat tersebut, bukan berarti bahwa mereka tidak menguasai bahasa Selayar. Sebaliknya, kedudukan Bahasa Selayar merupakan “bahasa persatuan” bagi penduduk yang berdomisili di Bumi Tanadoang maupun yang berada di perantauan.

Dari penggunaan bahasa, ada hal menarik diungkap yakni mengenai tingginya persentase kemiripan antara Bahasa Wotu dengan Bahasa Walio (di Buton) serta Bahasa Laiyolo (di Selayar). Hal ini diakui sendiri oleh Orang Wotu bahwa mereka memiliki hubungan erat dengan Selayar dan Buton.³³ Data ini menguatkan dugaan mengenai adanya hubungan geneologis antara orang Luwu dan Selayar,³⁴ apalagi gelar raja-raja di bumi Tanadoang ini menggunakan istilah *opu* (juga beberapa di antaranya menggunakan istilah *karaeng*).

Selain bahasa, kesenian juga merupakan hal yang penting dikemukakan, mengingat bahwa ia adalah warisan budaya bangsa atau lebih spesifik adalah produk budaya lokal (setempat) milik masyarakat tertentu, yang merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah masyarakat bersangkutan. Karena itu, upaya mengenal lebih jauh mengenai karakteristik masyarakat, maka juga perlu diungkap beberapa warisan kesenian yang dimiliki.

1. *Batti-batti* yakni kesenian daerah yang yang biasanya digelar oleh kaum muda-mudi (tak terkecuali kaum tua) dengan cara berpantun dan berbalasan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi, yakni rebana dan gambus. Pagelaran kesenian ini, biasanya ditemukan pada saat acara perkawinan atau pesta rakyat.
2. *Pa'palari* atau *abbaiang* yakni sejenis permainan rakyat yang dilakukan seorang pria dengan menunggangi kuda dan membonceng seorang gadis.
3. *Rambang-rambang* yakni kesenian tradisi-onal daerah Selayar yang sering diper-tunjukkan pada pesta dan acara adat lainnya, serta untuk menyambut

tamu yang berkunjung ke daerah ini. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini adalah viol, rebana, dan botol, yang dimainkan oleh beberapa orang serta penyanyi yang terdiri dari pria dan wanita. Syair yang dinyanyikan berupa syair percintaan dan kebersamaan dalam masyarakat, dilantunkan dalam bahasa Selayar.

4. *Tari Pahruppai* yakni tarian yang dibawakan untuk menyambut dan menghormati tamu-tamu agung yang datang ke daerah Selayar. Tarian yang dimainkan oleh tujuh orang ini melukiskan kerendahan hati dan kesederhanaan masyarakat Selayar dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Tari Pakarena Ballabulo* yakni tarian yang dimainkan sebagai hiburan dan penghormatan kepada pemerintah. Biasanya dipertunjukkan dalam pesta atau upacara adat. Penarinya terdiri dari lima orang wanita yang memegang kipas dan tiga orang pria sebagai pengiring yang memainkan alat musik gendang dan gong.

6. *Tari Pangaru* yakni salah satu tarian tradisional Selayar yang berasal dari Desa Bonea, Kecamatan Pasimarannu.
7. *Tarian Pattoja* yakni tarian yang menggambarkan aktifitas petani di ladang atau di sawah. Gerakan dalam tarian Pattoja berturut-turut adalah *anruru*, (gerakan seperti membersihkan sampah yang ber-tebaran di ladang), dan *a'rahu'* (menggarap tanah dengan alat pertanian sederhana). Semua pekerjaan digambarkan berjalan dengan lancar berkat gotong-royong seluruh masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun (*a'rera'*). Laki-laki bertugas membuat lubang menggunakan alat *pattoja'*, diikuti oleh kaum wanita yang bekerja menaburkan benih. Tarian ini dibawakan oleh empat orang pria dan empat orang wanita dengan iringan musik dan lagu khas Selayar.³⁵

Selain itu, masyarakat Selayar juga mengenal beberapa jenis kesenian lainnya yang termasuk kategori jenis nyayian sebagai berikut:

1. *Didek*, yakni sejenis lagu yang syairnya menyerupai pantun dengan ragam

makna yang dimiliki. Tidak banyak berbeda dengan batti-batti yang digunakan sebagai media untuk berkenalan bagi muda-mudi, Didek juga biasanya dipakai untuk kata pembuka sebuah proses perkenalan dengan kategori syair lagu yang menyindir untuk mendapat simpati atau perhatian (umumnya dimulai oleh kaum lelaki).

2. *Pua-Pua Dede*, yakni sejenis lagu yang biasanya diperuntukkan sebagai alat menghibur bayi atau bocah dengan cara menaikkan si bocah ke atas kedua kaki kita yang dalam posisi tubuh berbaring sehingga kedua ujung kaki menyangga pantat sang bocah yang duduk dengan gaya menunggang. Adapun syairnya:

*pua-pua dede
ante'e mae ando
mange ngalle je'ne'
je'ne' lalakura
la paasa berang
berang lalkura*

la pata'bang bulo
bulo lalakura
la pasuppi taju'
taju' lalakura
la laerang naik ri sapo lahe
tanpa donti-donti
tanpa kio-kioe

Nyanyian ini biasanya dilantunkan oleh ayah atau kakak sang bayi, yang biasanya rewel menunggu ibunya yang sedang bepergian atau sibuk di dapur.

Pua dede = nenek, kakek, buyut

Ando = nenek

Je'ne' = air

Berang = parang

Bulo = sejenis bamboo

Taju' = bunga, kembang

Sapo' = rumah

Lohe = banyak

3. Bulang-bulang Keke', yakni jenis nyanyian yang juga sering digunakan untuk menghibur bocah. Selain itu, syair lagu

yang di penghujungnya banyak menggunakan hurup "R" berfungsi sebagai media untuk melatih penyebutan hurup. Adapun syairnya sebagai berikut:

*bulang-bulang keke
ako sampa anrai
surampako kassi
kassi manompi
toli-toli jaha
kareta utang
lappa-lappa biadang
biadang boddong
boddong kasusu
kasusu parring
parring ma'rete-rete*

Syair lagu ini memuat cerita tentang seseorang yang berharap pada rembulan agar tetap memancarkan sinarnya di ufuk barat. Barulah bulan kemudian diharapkan memancar di ufuk timur saat burung bernama *kassi* berkicau.

Bulang = bulan

Kassi' = sejenis burung

Bo'dong = bundar, purnama

Kasusu = ujung

Parring = bambu

Selain itu, ada pula ungkapan/kalimat yang pengucapannya banyak menggunakan huruf “R” sehingga dianggap sebagai bagian dari latihan pengucapan terutama bagi anak-anak yang belajar berbicara. Adapun ungkapan yang dimaksud adalah sebagai berikut: “Pararang annrenreng tulu’ ranrang lampanrai’ ri tamparang timoro’na” (seekor biawak berjalan sambil menarik seutas tali menuju ke pantai/laut timur Selayar).

Pararang = biawak

Anrenreng = menarik

Tulu’ ranrang = sejenis tali

Lampa anrai’ = menuju ke arah timur

Tamparang = laut

Timoro’ = timur

Dalam bidang sastra, masyarakat Selayar juga mengenal beberapa jenis karya, antara lain sebagai berikut:

1. *Habaru*, sejenis karya sastra berbahasa Makassar yang menggunakan huruf Arab. Naskah yang kerap dibaca menyerupai orang mengaji ini, berisi tentang kisah asal-usul kejadian manusia, kehidupan di permukaan bumi, kehidupan di alam kubur, hidup sesudah mati termasuk jenis-jenis siksaan di hari kemudian, dan lain-lain. Karena itu, dahulu naskah Habaru ini dibaca oleh beberapa orang saat ada musibah kematian, sehingga penghayatan atas isi naskah berfungsi menjadi nasihat atau peringatan kepada manusia. Untuk membaca naskah, dituntut keahlian dan kepiawaian tersendiri sehingga pelantun yang profesional mampu membuat orang betah mendengarkannya.
2. *Sinrilik*, yakni karya sastra yang bercerita tentang sepak terjang seorang tokoh. Khusus di Selayar, masyarakat mengenal *sinrilik*³⁶ yang bercerita tentang kisah karaeng di Tanete. Ia memiliki beberapa gelar antara lain: Bulaenna Parangia, Parammatana Muntea, Intanna Tonjo, Jamarrokna Kasabumbung, Cindena Rakra, Pattolana Tanatowa, Saulu'na Bonelohe, Manikanna Butta Barro,

Tokenng leppana Tokeng Sibatuna Barro, Pujina Barang-baranna Tanete, Palecena Kompania, Tunirannuanga ri Gowa, Nipatappaka ri Luhu, saat berperangnya raja Seram Racunna Puapuaya Panglima Tubelo.³⁷

3. Lontara Gantarang, yakni karya sastra bertuliskan hurup Arab yang memuat tentang riwayat pengislaman di Gantarang. Selain itu, dalam naskah ini juga diceritakan mengenai petualangan Datu Ri Bandang yang telah mengislamkan Buton, Selayar, Tallo, dan Gowa. Bahkan naskah lontara ini menjelaskan bahwa Selayar lebih awal Islam daripada Gowa dan Tallo.³⁸

C. Posisi Geografis dan Struktur Spasial

1. Posisi Geografis

Selayar sebagai salah satu kabupaten “maritim”³⁹ di Sulawesi Selatan, secara geografis dikelilingi oleh lautan yang merupakan simpul lalu-lintas perhubungan laut antara Selat Makassar di sebelah barat, teluk Bone di sebelah utara serta laut Flores di sebelah timur dan selatan. Wilayah kepulauan dengan panjang garis pantai 670 km serta pulau besar dan kecil sekitar 126

pulau, perairan Selayar juga tergolong daerah *up willing*.⁴⁰ Sebagai ciri khas wilayah pesisir pantai, terdapat berbagai jenis ekosistem yang di dalamnya hidup beraneka ragam biota laut ekonomis penting seperti ikan, udang, teripang dan rumput laut.⁴¹

Sumber lainnya menjelaskan bahwa Selayar adalah salah satu dari pulau-pulau kecil yang berdekatan dengan Sulawesi, yang merupakan pulau terbesar keempat di kepulauan Indonesia. Tanjung utara Selayar yang dipisahkan (atau dihubungkan dalam paradigma maritim, pen) oleh semenanjung selatan-barat Sulawesi oleh Selat Selayar yang luasnya kurang lebih sekitar enam belas kilometer. Selayar sendiri membentang ke selatan dengan panjang lebih dari 80,4 kilometer, lebar maksimum hanya 13,2 kilometer.⁴²

Keaneka-ragaraman hayati dan ekosistem pesisir pantai yang dimiliki, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di pulau ini untuk peningkatan kesejahteraan hidup baik berfungsi sebagai sumber bahan makanan, bahan baku industri, maupun berbagai keperluan hidup lainnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa potensi sumberdaya laut Selayar yang diperkirakan sebesar

168.780 ton per tahun, belum dikelola secara optimal.⁴³

Letak wilayah Selayar secara astronomis berada antara 5°42'–7°35' Lintang Selatan (LS) dan 120°15'–122°30' Bujur Timur (BT). Letak geografisnya berbatasan dengan wilayah pemerintah daerah kabupaten Bulukumba di sebelah utara, Laut Flores di sebelah timur. Laut Flores dan Selat Makassar sebelah barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah selatan. Wilayah kabupaten berciri “maritim” ini terdiri atas 12 pulau besar dan sebanyak 112 pulau kecil. Pulau besar di antaranya terdiri atas: Selayar, Bahuluang Tambolongan, Polassi, Pasi, Kayuadi, Tanah Jamea, Tana Malala, Bembe, Lambego, Bonerate, dan Kalaotoa. Gugusan pulau-pulau kecil antara lain: Malimbu, Guang, Latondu Besar, Latondu Kecil, Tarupa Besar, Tarupa Kecil, Belang-Belang, Lantingiang, Jinato, Bungi Kamase, Pasitallu Bau, Pasitallu Tangga, Pasitallu Raja, Tambuna Caddi, Tambuna Lompo, Ampallasa, Bunginbit, Kalu Batang, Kauna, Nambolaki, Tanga, Sirange, Ketela, Nona, Bangge, Janggut, Batu, Tetarang, Madu dan beberapa pulau kecil lainnya.⁴⁴

Sebagai kabupaten yang memiliki wilayah administratif sangat luas serta penduduk yang tersebar di berbagai pulau, maka kajian secara komprehensif terhadapnya sangat sulit untuk dilakukan. Karena itu, dengan beberapa alasan kajian ini hanya dibatasi pada deskripsi sekitar orang Selayar daratan yang juga banyak bermukim di sepanjang pantai dari pelabuhan Pamatata (di sebelah utara) hingga Appatana (di sebelah selatan) serta pantai timur. Batasan spasial ini memang harus diakui tidak mengcover secara representatif masyarakat Selayar secara keseluruhan terutama yang mendiami wilayah kepulauan. Akan tetapi, Selayar dalam bahasan buku ini juga sesekali mengkaji masyarakat di Selayar Kepulauan.

2. Struktur Spasial (Tanah dan Pantai)

Bila ditelusuri bentuk tanah di kabupaten ini mulai dari arah utara hingga selatan dan dari barat menuju timur (Kabupaten Kepulauan Selayar daratan), kelihatannya sangat bervariasi. Separoh wilayah bagian utara dan barat tanahnya terdiri atas campuran bebatuan (batu karang), sehingga hanya jenis tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh. Separoh bagian Selatan hingga ke arah Timur dan Barat tanahnya

sedikit subur serta cocok untuk tanaman palawija. Meski begitu, hamparan bebatuan dalam tanah juga tetap menjadi campuran tanah pertanian.⁴⁵

Kondisi tanah di Selayar memiliki kesamaan dengan beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Kondisi yang dimaksud yakni pada daerah pegunungan, tanahnya mengandung tanah *vulkanis*. Sementara itu, di lereng pegunungan terdapat dataran rendah aluvium (lempung pasir halus) yang banyak mengandung lumpur dan batuan kapur yang menambah kesuburan tanah. Jenis tanah seperti ini, sangat cocok untuk ditumbuhi tanaan kelapa. Artinya bahwa endapan tanah vulkanis kemudian menghasilkan endapan *aluvium* di sepanjang sungai yang membentuk delta-delta. Selain di Selayar, beberapa tempat seperti di pesisir tanah Mandar, Palopo, Bulukumba, dan Bonthain.⁴⁶

Tanah, materi penyusun [permukaan bumi](#) yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan, tersusun dari [mineral](#) dan bahan organik, serta menjadi media pertumbuhan tanaman. Unit medan dan tekstur tanah di Selayar berdasarkan daerahnya adalah:

Tabel 1.1. Unit Medan dan Testur Tanah di Selayar

No	Nama Daerah	Luas (Ha)	Unit Medan	Tekstur Tanah

1	Bontosunggu, Padang, Benteng	606	Kipas Alluvial	Liat
2	Benteng, Parak, Buki, Bungaya	883	Dataran Pantai	Lempung Liat Berpasir
3	Bontomarannu	132	Rawa Pasang Surut	Liat
4	Tanete, Batangmata, Buki Bungaya	4633	Lereng Belakang	Liat
5	Parak, Benteng, Bontomarannu	18641	Lereng Depan	Lempung Berliat
6	Parahiangan, Laiyolo, Lowa, Barang-Barang, Appatana	11251	Batu Kapur (Karstic Denudasiona l Hill)	Lempung Berpasir
7	Bontobaloe, Parahiangan	232	Batu Kapur (Karstic Denudasiona l Hill)	Lempung Berpasir
8	Bontorannu	188	Batu Kapur (Karstic Denudasiona l Hill)	Lempung Berpasir
9	Bontorannu, Balampang	66	Batu Kapur (Karstic Denudasiona l Hill)	Lempung Berpasir
10	Parak	276	Batu Kapur (Karstic Denudasiona l Hill)	Lempung Berpasir
11	Parahiangan, Bontosunggu	66	Dataran Berombak- Bergelombang pada	Lempung

			Batuan Sedimen Laut	
12	Laiyolo	99	Dataran Berombak-Bergelombang pada Batuan Pasir	Lempung
13	Baringan	552	Dataran Berombak-Bergelombang pada Batuan Pasir	Lempung
14	Laiyolo, Parahiangan	6379	Perbukitan Bergelombang pada Batuan Sedimen Laut	Lempung Berliat
15	Batangmata, Buki, Barugaya, Parak	6397	Perbukitan Bergelombang pada Batu Pasir	Liat
16	Parahiangan, Laiyolo	133456	Perbukitan pada Batuan Sedimen Laut dan Batu Pasir	Lempung Berliat
17	Tanete, Batangmata, Buki	4743	Perbukitan pada Batuan Batu Pasir	Lempung Berpasir
18	Parak, Barugaya, Parahiangan	6067	Pegunungan pada Batuan Gunung Api	Liat
19	Parak	132	Infilled Valley	Liat Berpasir

Sumber: Andi Muhammad Said, dkk (ed).
*Directory of Cultural Tourism Potency
Selayar Island South Sulawesi Indonesia,*
2007).

Dilihat dari bentuk pantainya, meskipun wilayah Selayar terdiri atas bukit dan gunung akan tetapi di kawasan pantainya tidak terdiri atas dataran tinggi yang sulit didaki. Sebaliknya, tanah rata sehingga dari segi bentuknya memungkinkan sebagai tempat pendaratan yang sangat strategis dalam berbagai keperluan.

Entah disebabkan oleh faktor mentalitas pekerja kebun⁴⁷ (*pajama koko*) atau kurangnya pengetahuan tentang pentingnya laut sebagai penunjang ekonomi, yang pasti bahwa dominasi lingkungan bukan parameter utama dalam menentukan kecenderungan. Kondisi seperti ini, memang menyedorkan paradigma terbalik dari teori Mahan. Beberapa penduduk yang bermukim di daerah yang tanahnya tidak cocok untuk pertanian justru tinggal di kawasan pantai bekerja sebagai pandai besi, tukang kayu, tukang batu, kerajinan tangan, dan lain-lain. Sungguh merupakan kondisi ironis, karena prospek usaha pertanian tidak menjanjikan dan kondisi pantai memungkinkan ke laut, akan tetapi justru bukan sebuah motivasi.

Mengenai kondisi Selayar, Heersink juga sempat menggambarkan daerah ini sebagai

tipikal area ter subordinasi dan sejarahnya yang memberikan banyak karakteristik sehingga disebut dengan pulau lepas pantai di Nusantara. Letaknya berdekatan dengan banyak wilayah yang luasnya lebih besar seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, serta zona maritim marginal lainnya di Indonesia. Salah satu hal yang kerap dihubungkan dengan perkembangan masyarakat Selayar yang disebutkan Heersink yakni sistem agrikultur yang buruk.⁴⁸ Kiranya inilah salah satu penyebab orang-orang Selayar memilih meninggalkan tanah leluhur dan mencari nafkah di daerah lainnya.

D. Jejak Sejarah dan Warisan Masa Lampau

1. Nekara Perunggu

Nekara Perunggu sebagai peninggalan kebu-dayaan Dongson⁴⁶ dan kemudian diadopsi menjadi benda keramat (terutama dalam acara ritual) oleh masyarakat Selayar secara historis menarik ditelusuri keberadaannya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan benda penting tersebut, tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan kemungkinan adanya

hubungan penting antara kedua pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam istilah lain, bahwa sesungguhnya ada sebuah momen atau peristiwa penting di balik keberadaan benda yang telah dianggap sebagai pusaka leluhur Orang Selayar tersebut. Hal ini didasarkan atas pertanyaan untuk apa benda sebesar ini dibawa dari negeri yang jauh dengan teknologi pelayaran yang relatif sederhana, jika memang ternyata itu dibawa oleh orang luar. Sebaliknya, jika membenarkan argumen bahwa orang Selayar sendiri yang membawanya dari tempat lain, maka kembali kita masih dihadang pertanyaan untuk apa dan dalam rangka keperluan bagaimana benda ini dibawa. Dengan demikian, berbagai pertanyaan dapat saja muncul ke permukaan, karena belum ditemukannya data akurat mengenai hal ini hingga sekarang.

a. Simbol Hubungan Selayar dengan Dongson (Vietnam)

Dalam ceritera rakyat setempat yang bersifat mitos, menganggap nekara (Gong Selayar) ini berasal dari “Tanah Cina”. Demikian kentalnya kepercayaan yang mengkultuskan benda ini, sehingga warga Tanadoang sering mengatakan bahwa Nekara ini jumlahnya sepasang.⁴⁷ Menurut kepercayaan masyarakat bahwa jika gong ini

ditabuh (dipukul), maka otomatis yang berada di Cina pun ikut berbunyi. Demikian pula sebaliknya, jika orang Cina menabuh gong di negeri mereka, maka di Selayar pun akan berbunyi (terdengar).

Mengenai keberadaan nekara perunggu di Selayar, berdasarkan catatan lontara' setempat dibawa oleh Sawerigading dari Bangkok bersama ketiga orang putera-puterinya, masing-masing La Galigo, We Tenri Dio, dan We Tenri Balobo. Sewaktu mereka masih berada di negeri Cina, We Tenri Dio dan We Tenri Balobo jatuh sakit yang tidak lazim. Bahkan diriwayatkan bahwa para tabib yang ada di negeri tersebut telah dikerahkan, namun tak juga berhasil menyembuhkan. Sawerigading pun lalu teringat akan gong nekara yang telah dibawa ke Indonesia dan dianggap keramat serta dapat menyembuhkan penyakit.⁴⁸

Sebelum mendatangkan Gong Nekara tersebut untuk dijadikan sebagai obat, maka La Galigo diutus ke Ussu (Luwu) untuk membicarakan hal ini pada kakeknya. Hasil pertemuan tersebut, menunjukkan bahwa berdasarkan ramalan bahwa penyebab penyakit kedua puteri tersebut adalah Gong Nekara. Atas kesepakatan antara kakek dan cucu tersebut, maka Gong Nekara yang berjumlah dua buah itu kemudian dibawa ke Negeri Cina. Setibanya di pelabuhan, kedua gong tersebut pun ditabuh dan bergemahlah suaranya ke seluruh penjuru Negeri Cina

termasuk kedua putri yang sedang sakit pun mendengarnya. Saat suara dahsyat itu terdengar, maka tiba-tiba kedua putri Sawerigading tersebut secara ghaib merasakan ada sesuatu yang menjalar di sekujur tubuhnya. Perlahan-lahan kedua putri itu, pun sembuh dari sakitnya.⁴⁹

Setelah itu, Sawerigading kemudian membawa kedua putrinya ini ke Indonesia dan langsung menuju Selayar membawa sebuah gong yakni Nekara Perunggu beserta lonceng perunggu dan sepucuk meriam. Di sebuah tempat bernama Bontolaikang (Bonto-Bonto) yang terletak sekitar 1 km dari Dongang-Dongang yakni pusat Kerajaan Putabangun dianggap sebagai tempat yang layak dan menurut cerita rakyat bahwa We Tenri Dio menjadi raja pertama di kerajaan ini.⁵⁰



Gambar. 1.1. Nekara Perunggu di Selayar sebagai warisan kebudayaan Dongsong (Dokumen: Ahmadin, 24 April 2010).

Pemitos-sakralan terhadap benda kuno seperti halnya nekara, sepenuhnya tidak dapat disalahkan. Sebaliknya, harus dimaklumi karena mitos terhadap sesuatu pada dasarnya terkonstruksi oleh refleksi dari keingintahuan manusia terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya sedangkan kemampuan untuk itu relatif terbatas.

Tidak seimbangny antara dorongan ingin tahu dengan kemampuan berpikir manusia terutama pada zaman kuno, itulah yang menyebabkan lahirnya mitos. Sebagai contoh adalah fenomena alam seperti pelangi yang

tidak diketahui ikhwal keberadaannya, dengan pemikiran pragmatis menganggapnya selendang bidadari. Demikian pula fenomena alam lainnya seperti gempa bumi, dimitoskan bahwa yang maha kuasa sedang marah.⁵¹

Tanpa bermaksud mengeliminir secara marginal kedudukan mitos dengan sejumlah makna yang ada padanya, akan tetapi jika merujuk pada hasil observasi Heckeren maka nekara berasal dari Kebudayaan Dongson. Mengenai eksistensi nekara dijelaskan bahwa: *The metal kittlo drum is an extrenly important element of the Dongsong culture of South Asia*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nekara perunggu umumnya adalah bagian dari Kebudayaan Dongson, dan Asia Selatan atau daerah Indo Cina.⁵²

Mengacu pada cerita rakyat serta bukti fisik yang ada, sebagaimana versi Muljono, dkk, menunjukkan bahwa Nekara Perunggu itu berasal dari luar pulau Selayar. Alasan rasional ini menurutnya dapat diketahui melalui pola-pola ragam hias yang terdapat pada nekara perunggu Selayar maupun pada nekara lainnya yang sebagian besar terdapat di Indonesia bagian Timur, umumnya tidak menampakkan atau menggambar-kan pola ragam hias binatang yang hidup di Indonesia bagian Timur. Hasil penelitian Hadimuljono, dkk., selanjutnya dapat dilihat berikut ini.

1. Pola ragam hias pada nekara Perunggu Selayar selain geometris, juga terdapat pola ragam hias binatang dan burung seperti gajah, burung merak. Dalam kenyataannya kedua jenis binatang ini tidak ada di Selayar atau bagian lain di Indonesia bagian Timur.
2. Pada bagian bahu nekara perunggu selain terdapat ragam hias berupa burung merak, juga terdapat gambar perahu. Jika dilihat dari depan tampak seperti haluan dan bagian lainnya seperti sambungan buritan perahu ditandai adanya sejenis kemudi. Bahkan di sekitar kemudi perahu itu, terdapat pula gambar ikan sedang berenang yang menggambarkan suasana air.
3. Kendatipun bahwa ragam hias perahu yang nampak itu adalah gambaran “perahu arwah menuju akhirat”⁵³ tetapi yang jelas bahwa masyarakat pendukung kebudayaan nekara itu telah mengenal perahu sebagai alat transportasi air.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam versi Hadimuljono, dkk., untuk mencari tempat yang paling mendekati kebenaran tentang asal nekara perunggu Selayar adalah daerah di mana ada gajah⁵⁴ dan telah mengenal perahu sebagai alat transpor. Bahkan menurutnya, hal yang lebih penting lagi adalah bukti arkeologi berupa *excavasi* (penggalan).



Gambar 2.1. Bangunan tempat menyimpan Nekara Perunggu di Matalalang (Dokumen: Ahmadin, 24 April 2010).

Kuat dugaan bahwa benda bersejarah ini berasal dari Cina. Alasan ini juga didasarkan atas kenyataan bahwa dalam cerita rakyat Selayar, tanah Cina sudah lama dikenal⁵⁵ sekaligus merupakan bukti bahwa dahulu warga di pulau ini telah mengadakan kontak dengan umat Kong fu Tse ini. Demikian juga bukti arkeologi⁵⁶ yang telah memperlihatkan hasil peninggalan kebudayaan Dongson, pada dasarnya memperkuat alasan mengenai asal usulnya.

Alasan lainnya adalah didasarkan pada bukti sejarah bahwa Cina pernah menguasai sebagian besar Asia. Hal ini terbukti yakni sejak masa Kerajaan Sui (Dinasti Sui) 589-

618, kekuasaan Tiongkok telah pernah sampai di Anan. Pada masa pemerintahan Khubulai Khan, Kerajaan Tiongkok mempunyai batas di Timur dengan laut Kuning, di Barat dengan laut Hitam, di Selatan sampai Tongkin dan di Utara sampai Mongolia Utara.” Bahkan Korea dan Birma mengirim upeti kepada Raja Tiongkok Huang Wu.⁵⁷

Melihat luasnya kekuasaan Cina tersebut, menguatkan alasan bahwa benda ini dibawa bersama aktivitas perdagangan hingga suatu ketika sampai di Selayar. Bahkan boleh jadi juga kedatangan Nekara Perunggu itu ke pulau ini karena orang Selayar sendiri, mengingat bahwa penghuni pulau ini sebagaimana orang Sulawesi Selatan lainnya dalam kegiatan perhubungan dengan daerah lain dalam soal niaga tak dapat disangkal. Bukankah beberapa abad yang lalu, orang Makassar dan Bugis memegang peranan penting dalam pelayaran antar pulau adalah hal yang tidak dapat dipungkiri?.⁵⁹

Terlepas dari anggapan bahwa datangnya nekara perunggu itu ke Selayar secara sengaja atau tidak, tetapi dengan memperhatikan fakta-fakta lainnya, tampak betapa pentingnya kedudukan Selayar di masa lampau. Selain itu, tercantumnya nama Selayar dalam kitab Negara Kertagama mengisyaratkan adanya hubungan dengan kerajaan Majapahit.⁶⁰ Adanya jalinan hubungan ini, merupakan bukti bahwa pada

masa itu bahkan tentu jauh sebelumnya Selayar telah memiliki fungsi penting sehingga mendorong daerah lain untuk berhubungan.

Dalam bidang niaga dapat dilihat bahwa Selayar telah merupakan suatu terminal penting sehingga dalam Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa, Selayar sudah disebutkan sebagai salah satu daerah tujuan niaga dengan adanya pencantuman tarif pelayaran tersendiri yaitu apabila orang naik perahu di Makassar pergi ke Selayar, sewanya sebesar 2,5 (dua setengah) rial dari tiap seratus.⁶¹

Selain daerah tujuan niaga dan pelayaran, Selayar juga merupakan daerah transito. Hal ini disebabkan karena masa itu sarana transport laut adalah kapal-kapal yang tergantung pada angin, sehingga ada beberapa daerah karena letaknya yang secara geografis menjadi bandar transito untuk menunggu musim berlayar yang baik.

Eksistensi Selayar sebagai bandar transito dibuktikan oleh data yang dikemukakan B. Schrice bahwa:

“..... dengan kapal yang berbobot 20,50 sampai 200 ton yang mengangkut barang dagangan pada musim Timur melewati Sumatera, Borneo, Patani, Siam, dan tempat-tempat lainnya, sedangkan pada musim barat mereka berlayar ke Bali, Banten, Bima Solor, Timur, Alor, Selayar, Buton, Maluku, Mindanao, dan beberapa tempat lainnya”.⁶²

Dengan demikian Selayar telah memasuki arena dunia pelayaran dan niaga sebagaimana diketahui bahwa perdagangan di Jawa 1615 terutama dari pelabuhan Tuban, Gersik, dan Surabaya dengan luar negeri seperti India (Asia Selatan), Selayar pun termasuk dalam jalur perdagangan tersebut.⁶³

Beberapa data historis yang diuraikan tersebut menunjukkan bukti maju dan berkembangnya hubungan Selayar dengan daerah lainnya. Jaringan atau hubungan yang terjalin ini, secara logika membuka peluang yang besar untuk masuknya barang-barang dari luar Selayar dan menjadi milik orang Selayar termasuk Nekara Perunggu. Karena itu tidak heran jika Selayar dewasa ini merupakan salah satu daerah yang paling banyak memiliki situs yang mengandung keramik asing berasal dari daratan Asia, demikian juga banyak ditemukan alat-alat jenis perunggu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menentukan kapan masanya nekara perunggu tiba ke Selayar harus ditelusuri dalam dua hal. *Pertama*, kapan dimulainya hubungan antara Selayar dengan daerah lainnya, dengan pertimbangan bahwa benda ini datang bersama aktivitas perdagangan dan pelayaran. *Kedua*, kapan mulainya dikenal nekara perunggu di dunia secara umum, karena angka tahun

dikenalnya benda ini meskipun tidak bersamaan masa dibawanya ke tempat lain paling tidak dapat dijadikan bahan perbandingan.

Hasil ekskavasi di Dongson menemukan nekara perunggu dalam bentuk miniatur yang berfungsi sebagai benda bekal kubur. Benda ini diperkirakan berumur 300 tahun sebelum Masehi, sehingga nekara-nekara perunggu yang pertama umurnya tentu saja harus beberapa ratus tahun lebih tua lagi.⁶⁴

Secara tertulis pengenalan terhadap nekara perunggu, pada dasarnya telah dimulai sejak 1682 berdasarkan laporan tentang nekara perunggu, G. E. Rumpius. Kemudian pengenalan terhadap Nekara Selayar itu selain berdasarkan catatan A. B. Moyar tahun 1884, juga yang penting ialah penemuan pertama orang Eropa terhadap nekara perunggu Selayar seperti yang ditulis oleh H. R. Van Heckeren. "*C. Ribbe was the first European to see this drum when he visited the Inland in the last country.*"⁶⁵

Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa masa pengenalan terhadap nekara perunggu bukan berarti bahwa masa ini menunjukkan waktu adanya. Karena itu, keberadaan nekara perunggu di Selayar, adalah jauh sebelum masa ditemukannya di kabupaten ini.

Jika dilihat dari aspek proses dan jalur penyebarannya yang dimulai dari Indocina,

lalu menyebar ke seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia, maka jalur ini identik dengan jalur imigrasi. Dalam pengertian lain bahwa perpindahan penduduk yang terjadi pada masa pra sejarah dari Asia Tenggara ke Indonesia. Demikian pula sama dengan jalur perdagangan di Indocina pada masa lampau yaitu dari Barat ke Timur atau sebaliknya. Mengingat bahwa status nekara perunggu sebagai benda pra sejarah, maka masuknya di Indonesia termasuk di Selayar diperkirakan terjadi pada masa-masa sebelum Masehi.

2. Mitologi Keberadaan Nekara

Suatu mitos yang berkembang di Selayar yang beranggapan bahwa “yang membawa gong atau nekara perunggu Selayar itu dari tanah Cina adalah Sawerigading.”⁶⁶ Adapun Sawerigading yang nama Cinanya adalah Si Jing Kui yang berasal dari Luwu yang pernah dipelihara oleh seorang pelaut Cina yang bernama Cintang.⁶⁷

Kalau nama Si Jing Kui dan Cintang dicari dalam sejarah Tiongkok, maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan Cintang adalah dari Dinasti Tang yang berkuasa di Tiongkok pada tahun 618-907. Pada masa penguasaan Dinasti Tang ada seorang laksmananya yang bernama Liu Yon Kui yang berjasa besar bagi negaranya karena berhasil memukul serangan Jepang. Jika Yon Kui yang dimaksudkan adalah Si Jing

Kui, maka mendekatilah kebenaran bila zaman Sawerigading itu diper-kirakan sekitar Abad IX.

Untuk mencari kapan zaman Sawerigading atau zaman Galigo yang merupakan zaman mitos sebelum zaman lontara di Sulawesi Selatan, maka diperhitungkan bahwa zaman Galigo itu terjadi pada abad IX atau X Masehi. Perhitungan abad IX atau X itu berdasarkan pertimbangan bahwa zaman lontara dimulai pada abad XIII Masehi yaitu pada masa munculnya tokoh To Manurung⁶⁸ yang dianggap cikal bakal pendiri beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

Sebelum ditemukan dan dipublisir oleh C. Ribbo, nekara perunggu itu ditemukan kembali oleh orang Selayar sendiri pada suatu penggalian yang tidak disengaja, seperti diceriterakan oleh A. R. Daeng Mamuji. Suatu hari pada 1686, seorang penduduk Rea-Rea bernama Sabuna dalam usaha penggarapan tanah *pangnganreang* Opu dari Putabangung bernama Daeng Mappasang menemukan gong (nekara) perunggu di Papanlohea.⁶⁹

Barang temuan Sabuna tersebut yang disebut gong atau nekara perunggu kemudian diambil oleh raja Puta Bangung dan dijadikan benda kerajaan atau *gaukung*. Munculnya kerajaan Bonto Bangung sebagai lanjutan kerajaan Puta Bangung pada tahun 1760, maka nekara perunggu itu tetap

menjadi benda kerajaan atau *gaukang* disamping meriam tua Lato untuk kerajaan Bonto Bangung.

3. Jangkar Raksasa dan Mitologi Sawerigading

Padang tempat jangkar raksasa bersemayam, memang sebuah nama perkampungan yang kurang dikenal dan jarang disebut orang baik di kalangan Masyarakat Selayar sendiri maupun orang luar. Alasannya beragam antara lain mungkin karena letaknya yang terpencil dan tersembunyi dari ramainya Kota Benteng (ibukota kabupaten Kepulauan Selayar sekarang), atau Kemungkinan juga karena tidak adanya kekhasan tersendiri yang patut dibanggakan. Sungguh hal yang keterlaluan, jika orang hanya melihat satu sisi dari rentang waktu yang panjang dan sarat akan momentum historis tersebut.

Betapa tidak, kampung yang terletak di wilayah Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu ini, mempunyai latar historis yang menarik ditelusuri. Di balik ketandusan alamnya, perkampungan yang dihuni oleh mayoritas nelayan ini rupanya menyimpan sejarah lalu lintas pelayaran dan perdagangan pada abad ke-17 dan 18 yang secara arkeologis, dibuktikan oleh temuan jangkar raksasa. Masyarakat setempat sering

menyebut benda ini sebagai *balango lopinna Sawerigading* (jangkar kapal milik Sawerigading).⁷⁰

Terlepas dari apakah benar atau tidak jangkar raksasa ini adalah milik tokoh legendaris Sawerigading, namun yang pasti bahwa popularitas tokoh ini di kalangan orang Selayar meski hanya diketahui melalui cerita rakyat bukanlah mitologi belaka. Hal ini didasarkan atas data yang menunjukkan bahwa orang Selayar dan Bira kerap dilibatkan sebagai tenaga pendayung (*pabise*), terutama jika perahu yang menggunakan kemudi *guling* tersebut membutuhkan tambahan kece-patan.⁷¹

Jangkar ini diduga berasal dari saudagar Cina bernama Gowa Liong Hui (Baba Bos Kamar), yang pernah datang dengan kapalnya yang sangat besar membawa barang dagangan. Setelah bertahun-tahun kapal ini melalui perairan Padang (Selayar), akhirnya rusak dan tidak dapat digunakan lagi untuk berlayar. Keberadaan benda ini secara kultural mempererat ikatan kekerabatan orang Selayar dengan Orang Luwu.⁷² Bahkan jauh sebelum itu menurut catatan sejarah⁷³ wilayah ini sudah dikenal sejak masa Kerajaan Majapahit abad ke-14.



sebagainya. Meriam ini adalah kelengkapan peralatan dalam kegiatan pelayaran yang bertujuan sebagai senjata untuk melindungi diri dan barang-barang bawaan.



kapalnya dengan peralatan senjata berupa meriam, tombak serta panah dengan maksud untuk menjaga segala kemungkinan bahaya yang mengancam.

Selain itu Padang juga merupakan tempat persinggahan untuk menambah perbekalan dan pesediaan air minum serta berlindung dari cuaca yang buruk dalam suatu musim pelayaran. Jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara sebelum dan sesudah kedatangan bangsa barat terbentuk dalam kerangka pelayaran dan perdagangan antar kawasan Barat dan Timur Nusantara.

Jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara sebelum dan sesudah kedatangan bangsa barat terbentuk dalam kerangka pelayaran dan perdagangan antar kawasan barat dan timur Nusantara. Pada saat itu jelas pelayaran dan perdagangan yang paling ramai di Nusantara ada 3 (tiga) yakni: "*pertama*, jalur yang menghubungkan antara Malaka dengan perairan Kepulauan Natuna, laut Sulawesi (pesisir utara pulau Kalimantan dan pulau Sulawesi) dan seterusnya kepulauan Maluku atau Philipina atau sebaliknya. *Kedua*, jalur yang menghubungkan antara kawasan barat dan timur Nusantara dengan melintasi perairan Laut Jawa, perairan Sulawesi Selatan (Selayar), perairan Sulawesi Tenggara, laut Banda dan seterusnya kepulauan Maluku atau sebaliknya. *Ketiga*, jalur yang menghubungkan pesisir utara Jawa, Madura,

Nusa Tenggara, Laut Banda, dan terus kepulauan Maluku.⁷⁵

Kedatangan Baba Desan membuat daerah ini ramai dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari pedalaman untuk menukar hasil pertanian dengan hasil tangkapan ikan dan hasil laut lainnya milik teman-teman Baba Desan. Asal usul penamaan Kampung Padang secara historis, yakni Padang berasal dari kata “pada” yang mengandung arti tumpukan pasir dan karang yang dipetik dari bahasa orang Bajo (kawan sepelayaran Baba Desan).

Pada perkembangan selanjutnya Padang mulai diramaikan oleh kedatangan para saudagar yang melakukan pelayaran. Menurut cerita rakyat Seorang saudagar Minangkabau yang bernama Ince Abdul Rahim dalam perjalanannya menuju Maluku, singgah dan berkenalan dengan Baba Desan. Berkat perkenalan dan persahabatan yang telah terjalin, menyebabkan kelompok saudagar sering singgah bahkan ada di antara mereka yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Keturunan mereka itulah yang menjadi penduduk yang menghuni Kampung Padang sekarang.

3. Meriam Tua Lato di Bontobangun

Meriam tua “Lato” yang oleh masyarakat setempat disebut (dinamakan) Totoa “Lato”, berada di sebuah bekas perkampungan tua

Tangnga-tangnga yang jaraknya kira-kira 3 km dari Mattalalang ibukota Bontobangun. Tempat penyimpanan meriam tua tersebut, yakni pada lokasi yang sekelilingnya dipagari batu bata dengan ukuran kira-kira 15x20 cm. Meriam kuno ini, terbuat dari bahan perunggu yang sejenis dengan Nekara yang berukuran panjang 2,25 m dan berdiameter 30 cm. Keberadaan meriam kuno ini, merupakan bagian integral dari kehadiran Kerajaan Patabangun⁷⁶ dan Bontobangun.⁷⁷

Mengenai keberadaan meriam kuno Lato, Menurut keterangan Muhammad Umar:

Meriam kuno “Lato” merupakan peninggalan Kerajaan Patabangun yang selanjutnya menjadi Bontobangun, Kerajaan Patabangun telah ada sekitar abad XVII dengan rajanya ketika itu adalah Wetenri Dio yang merupakan anak kedua dari Sawerigading. Meriam kuno “Lato” sendiri terbilang sebagai benda kerajaan yang istimewa bahkan kemunculannya di Patabangun ketika itu terbilang sangat misterius sehingga oleh penduduk ketika itu sangat menghormati keberadaan meriam kuno “Lato” itu.⁷⁸

Data tersebut menunjukkan betapa meriam kuno “Lato” memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat terutama sebagai benda

yang memiliki begitu banyak menyimpan dan menyembunyikan misteri. Berdasar pada mitos dan cerita rakyat yang berkembang secara turun-temurun di Bontobangun, maka meriam kuno Lato atau To Toa Lato konon awalnya ditemukan secara tidak sengaja oleh seorang petani yang sedang mencari sayur. Ukuran benda yang dikeramatkan ini, awalnya hanya hanya sebesar tongkol jagung dan lama kelamaan berubah menjadi besar.⁷⁹

Mitos dan cerita rakyat tersebut bagi masyarakat Bontobangun, merupakan kepercayaan serta budaya yang harus dilestarikan. Meskipun cerita dan mitos itu tidak didukung oleh data yang memadai serta fakta yang nyata, namun dalam kenyataannya ia telah menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kehidupan serta budaya lokal masyarakat setempat. Bahkan demikian kuat serta kukuhnya kepercayaan dan keyakinan kaum pendukungnya, sehingga tidak heran jika ia "dipuja" layaknya makhluk hidup dengan sejumlah nilai yang dilekatkan atasnya.

Berdasarkan lontara dan cerita rakyat, awal kemunculan meriam kuno "Lato" pun dihubungkan dengan tokoh legendaris Sawerigading. Sebelumnya telah

dikemukakan bahwa Meriam Kuno “Lato” sebagai salah satu benda bersejarah yang dimiliki oleh kelurahan Bontobangun, pada dasarnya memang bukanlah berasal atau dibuat oleh masyarakat setempat, melainkan benda-benda tersebut merupakan produk impor yang diperkirakan datang dari luar bersamaan dengan Nekara Perunggu. Hal ini dimungkinkan mengingat bahwa letak geografis dan peran Selayar yang pada zamannya sangat strategis bagi pedagang-pedagang mancanegara.

Hal yang menarik bahwa meskipun benda-benda tersebut bukan buatan Indonesia, akan tetapi pernah digunakan atau mempunyai arti bagi manusia sezaman⁶⁹ yang tinggal dan menjadi pendukung dari kebudayaan tersebut.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut, dalam panduan data tertulis dengan tidak tertulis dapat diberi interpretasi ataupun penafsiran dari berbagai aspek, seperti teknologi pembuatannya, makna simboliknya, fungsi sosialnya dan juga keterkaitannya dengan politik dan lain-lain.⁸⁰

Keseluruhan tafsiran terpadu itulah yang membentuk dan memunculkan narasi sejarah suatu benda.⁸¹ Demikian pula dengan meriam kuno “Lato” sebagai salah satu benda

peninggalan bersejarah, memiliki ragam fungsi dan peran pada zamannya. Sebut saja berdasarkan keterangan lontara bahwa pada masa pemerintahan We Tenri Dio di Kerajaan Patabangun, Nekara Perunggu dijadikan simbol pemerintahan atau lambang kerajaan. Selain itu, benda yang dianggap sakral ini berfungsi sebagai alat komando.

Demikian halnya dengan meriam kuno Lato, sebagai benda Kerajaan Patabangun memiliki beberapa peran dan fungsi sebagai berikut:

1. Meriam kuno Lato yang berfungsi sebagai salah satu benda Kalompoang, karena keyakinan masyarakat Putabangun yang menganggap meriam kuno ini merupakan benda kerajaan yang memiliki keistimewaan dalam kemunculannya.⁸² Hal ini benda terkait dengan anggapan bahwa benda pusaka ini dipercaya keberadaannya bersamaan dengan Nekara Perunggu yang dibawa oleh Sawerigading bersama dengan anak-anaknya. Selain itu, peran We Tenri Dio yang dianggap sebagai raja pertama di Putabangun, pun dipercaya telah menjadikan meriam kuno Lato sebagai simbol kebesaran

atau kalompoang di samping Gong Nekara.

2. Meriam kuno Lato, berfungsi sebagai alat pertahanan kerajaan. Hal ini tentu saja wajar mengingat bahwa meriam merupakan salah satu jenis alat perlengkapan tempur (peperangan). Karena itu, alat ini selain disakralkan juga difungsikan sebagai alat untuk mempertahankan diri dan juga sebagai alat efektif untuk mengadakan penyerangan. Betapa tidak, kita semua tahu bagaimana kapasitas mesiu yang dimuntahkan oleh sebuah meriam dengan ukuran yang besar dibandingkan senjata-senjata jenis lainnya. Demikian halnya dengan meriam kuno Lato, bagaimanapun orang memitoskan kebera-daannya, namun tetap pada abad ke 17 meriam tersebut tetap dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kerajaan⁸¹ dari serangan VOC ketika itu. Hal ini disebabkan Selayar pada umumnya dan kerajaan Patabangun pada khususnya ketika itu berada dalam posisi mempertahankan diri dari cengkraman VOC yang berkeinginan untuk

mengeksplorasi seluruh kekayaan yang ada pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa, meriam kuno Lato selain dijadikan sebagai benda kalompoang kerajaan juga difungsikan sebagai alat persenjataan untuk mempertahankan kerajaan dari berbagai bentuk ancaman yang akan mengganggu ketentraman Kerajaan Putabagun.⁸²

3. Meriam kuno Lato sebagai alat kelengkapan upacara. Hal ini karena mengingat nilai-nilai kesakralan yang dimiliki serta anggapan akan keunikan dalam proses penemuannya. Pada zamannya, meriam kuno tersebut dianggap memiliki kekuatan dalam mengabulkan cita-cita ataupun keinginan orang-orang pada saat itu yang bertawassul atau menjadikan meriam tersebut sebagai perantara dalam menyampaikan hajat atau keinginan kepada Tuhan.⁸³ Karena itu, orang-orang yang berhasil nazarnya datang membawa segala macam perlengkapan upacara sebagai sesajen antara lain: sarung, kain putih, air, dupa

(kemenyan) dan beberapa jenis makanan sesuai dengan nazarnya.

Modus pelaksanaan upacara semisal ini, yakni setiap orang yang bernazar mengadakan upacara di Meriam Kuno Lato dengan cara meriam dimandikan atau disiram air kemudian ditutup dengan sarung dan kain putih lalu diikat dengan benang ragi, selanjutnya membakar kemenyan. Selain itu, meriam kuno Lato juga kerap difungsikan dalam pelaksanaan upacara adat kerajaan. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, meriam kuno Lato yang dianggap suci dan sakral diletakkan disamping para pejabat kerajaan Patabangun.

Catatan Akhir:

- [1] Muh. Nur Baso, "Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah lainnya". *Naskah Seminar Pembinaan/Pemeliharaan Tradisi-tradisi dan Peninggalan Sejarah yang bermanfaat untuk diwariskan kepada Generasi Muda*, (Benteng: Depdikbud Selayar, 1981).
- [2] Hadi Mulyono, dkk. *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pemugaran dan Perlindungan Sulawesi Selatan, 1982).

- [3] Slamet Mulyana. *Negara Kertagama*. (Jakarta: Bharata, 1979).
- [4] Andi Amrang Amir, "Keping-Keping Sejarah Selayar", dalam <http://selayaronline.com>, diakses 4 Maret 2016.
- [5] Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 188.
- [6] Kroeber ed. 1953. "Universal Categories of Culture" dalam Majalah *Antropology to day*. Chicago: Chicago University Press.
- [7] Pengklasifikasian ini dirumuskan oleh Friedericicy sebagai hasil riset yang dilakukannya di Tana Bugis Makassar. Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 1975), hlm. 25.
- [8] Eksistensi *Opu* di Tabang, Putabangun, Buki, Bontobangun, dan beberapa tempat lainnya di Selayar 1810-an hingga 1850-an, 1900-1929, dan 1930-1950, dapat dibaca pada Christian Heersink. *The Green Gold of Selayar: A Socio-Economic History of an Indonesian Coconut Island* (Amsterdam: Vrije Universiteit, 1995), hlm. 87, 189, 222.
- [9] Stratifikasi sosial paling bawah (*lower class*) dinamakan *tau samara* (orang kebanyakan) yang hidup di luar struktur pemerintahan dan biasanya sebagian dari mereka menjadi pengabdian pada mereka yang lebih tinggi strata sosialnya. Khusus mereka yang bertugas mengawal penguasa (raja) dikenal dengan istilah *pallapi barambang* (pelapis dada, makna etimologi dalam bahasa Indonesia). Selain itu, untuk kategori *tau samara*, juga dikenal *paalle*

ruku' (tukang pengumpul rumput untuk makanan kuda milik tuannya).

- [10] Lihat Ahmadin, 2006. *op. cit.*, hlm.
- [11] Berdasarkan urutan dan pendalamannya, maka pengetahuan mereka dibagi atas *tareka'* (tarekat), *hakeka'* (hakikat), *ma'repa'* (makrifat).
- [12] Mukhlis dan Kathryn Robinson, ed. *Masyarakat Pantai*. (Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 1985), hlm. 10. Lihat pula Ahmadin, 2006, *op. cit.*, hlm. 11.
- [13] Ahmadin. *Modernisasi dalam Bidang Penangkapan Ikan: Studi Sejarah Sosial Komunitas Nelayan di Kampung Padang Kab. Selayar* (Makassar: Tesis PPs UNM, 2001), hlm. 57.
- [14] Zainal Abidin Farid. *Persepsi Orang Bugis Makassar Terhadap Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Bandung: Alumni, 1983).
- [15] Mattulada, (1975), hlm. 29.
- [16] Shelly Erington. *Meaning and Power in Southeast Asian Realn*. (New Jersei: Princeten University Press, 1979), hlm. 146.
- [17] Lihat Ahmadin, *loc. cit.*
- [18] *Ibid.*, hlm. 16
- [19] *Ibid.*, hlm. 17.
- [20] Lihat *ibid.*, hlm. 18.
- [21] *Ibid.*, hlm. 19.
- [22] Dalam ritual ini antara lain yang dipersiapkan adalah *tau-tau* (orang-orangan) yang terbuat dari daun tala (lontar), untuk kemudian dibawa dan diletakkan pada makam yang meninggal. Menurut kepercayaan orang-orang Selayar

bahwa orang-orangan atau *tau-tau* ini dimaksudkan sebagai pengganti orang yang masih hidup sehingga keluarga yang ditinggalkan si mayat tidak terganggu oleh roh halus dari orang yang meninggal tadi.

- [23] Rangkaian tindakan *silariang* tersebut yakni pergi bersama baik karena inisiatif berdua atau ada dukungan pihak lain (biasanya sahabat atau keluarga pendukung) yang berperan mengatur skenario dan jalannya semua rencana. Meskipun demikian, tekad ingin hidup dan mengadu nasib bersama bukannya menyebabkan mereka pergi merantau ke seberang lautan. Tujuan mereka hanya ada dua yakni *imam kampung* atau *tau toana kampung* dan pihak keluarga yang diperkirakan memberi dukungan. Lihat selengkapnya dalam Ahmadin, 2006. *op. cit.*, hlm. 20.
- [24] Ahmadin. *Pemikiran Orang Selayar dalam Bingkai Mitologi*. (Makalah-Unpublished, 2004), hlm. 5.
- [25] Karena itu, tidak heran jika di kalangan masyarakat sering terdengar orang menyebut *setang tamparang* (setan laut), *setang kaju* (setan kayu), *setang je'ne* (setan sungai) dan jenis setan lainnya. Baca juga Ahmadin. *Orang Selayar: Bergumul diantara Dominasi Relegio-magis*. (Makalah-Unpublished, 2003), hlm. 3.
- [26] Abu Hamid. *Suatu Tinjauan Sosio Antropologi Ekonomi Tentang Peningkatan Kesejahteraan Kehidupan Nelayan dan Sektor Kemaritiman di Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Lembaga Penelitian UNHAS, 1994/1995), hlm. 27.
- [27] Sukirman. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,
1994/1995).

- [28] Baca Ahmadin, (2003), hlm. 2.
- [29] Sikap pasrah dan berserah diri ini biasanya berdasarkan pesan *anrong guru* dan leluhur bahwa ilmu kesaktian atau aji pamungkas dapat berfungsi secara otomatis jika seseorang dihadapkan pada kondisi *tide' pamuleleang* (tidak ada jalan lain).
- [30] Di kalangan orang-orang Bugis juga mengenal pengetahuan seperti ini yang disebut *Pakkarawana ri makkunraie na de'na ewa*.
- [31] Menurut Parson bahwa sistem sosial lahir dari sebuah tindakan sosial (atau perilaku manusia) yang telah berlangsung lama dalam mata rantai kehidupan dengan tujuan yang panjang. Menurutnya, tindakan terjadi karena tuntutan situasi dan sebagai alat pencapaian tujuan. Karena itu, komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Doyle Paul Johnson. "Sociological Theory: Cassical Founders and Contemporary Perspective" terjemahan Robert M.Z. Lawang *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 106-108.
- [32] Terjadinya suatu kelompok atau masyarakat, baik kelompok masyarakat tradisional maupun modern, sangat ditentukan oleh kesepakatan bersama karena mereka terkait secara batiniah. Kecenderungan individu untuk membentuk suatu ikatan bukan hanya terjadi pada masyarakat modern, tetapi dapat pula terjadi pada masyarakat tradisional yang didasari oleh ikatan darah (*geneology*) dan lokalitas seseorang. Soerjono Soekanto.

Sosiologi: Suatu Pengantar. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).

- [33] Untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kapalli' berikut sanksi atas pelanggar, dapat dibaca dalam buku Ahmadin dan Jumadi. *Kapalli: Kearifan Lokal Orang Selayar* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2009).
- [34] Lihat *Ibid.*
- [35] Ahmadin, 2004, *op. cit.*, hlm. 8.
- [36] Muhammad Nasir. "Tinjauan Historis Tentang Kerajaan Bontobangun di Selayar", *Skripsi.* (Ujungpandang: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP, 1976), hlm. 24.
- [37] Christian Pelras. "The Bugis" diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhadi Sirimorok, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), hlm. 14.
- [38] Hal ini dapat dibenarkan berdasarkan data bahwa Luwu' pernah menguasai sebagian dataran dan pegunungan Toraja hingga Sungai Malili di bagian timur, pantai utara dan barat Teluk Bone dari Ussu ke Bira (Waniaga) dan Puau Selayar, serta sebagian pantai di seberang timur Teluk Bone dan semenanjung tenggara Sulawesi di antaranya Mekongga/Mingkoka. *Ibid.*, hlm. 76-77; Selayar juga dikatakan berhubungan khusus dengan Luwu' sepanjang sejarah. Lihat Andi Zainal Abidin Farid. *The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and Its Diffusion.* (Indonesia, 1974), hlm. 161-169.
- [39] Ahmadin. *Warisan Budaya Orang Selayar* (Makassar: Makalah Unpublished, 2005).

- [40] Sekadar digambarkan bahwa masyarakat Sulawesi memiliki warisan budaya berupa cerita rakyat yang tertuang dalam beberapa *Sinrili'*, antara lain: *Sinrili'na I Datu Munseng*, *Sirili'na Kappala Tallumbatua*, *Sirili'na I Ma'di Dg. Rimakka*, *Sirili'na Sitti Bunga-Bunga Malige*, *Sirili'na Sitti Laela*, *Sirili'na Kaenna Bosia*, *Sehu Maradang*, *Sirili'na I Manakku* dengan kekasihnya *I Marabintang Kamase* dan *Sitti Tjina Ri Bantaeng*, *Sirili'na I Djamila Dg. Makanang*, *Sirili'na I Tolok Dg. Magassing*, *Sirili'na I Tawakkala Ri Bantimurung*, dan *Sirili'na Karaeng Lolo Ri Teko*. Lihat Abd. Rahman Dg. Palallo. "Sinrili': Kebudayaan Sulawesi Selatan" dalam *Majalah Bingkisan* No. 15 Tahun I (Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1968), hlm. 9.
- [41] Ahmadin, *ibid*.
- [42] Kisah selengkapnya dapat dibaca pada Ahmadin. "Hikayat Gantarang: Warisan Islam Dato ri Bandang" *Terjemahan Naskah Lontarak*, (Makassar: Naskah belum dipublikasikan, 2009).
- [43] Dalam bahasa Inggris *maritime* yang berarti bahari sebagaimana digunakan dalam kata *maritime city* (kota bandar), *maritime law* (hukum laut), *maritime power* (negara samudra), dan sebagainya. Bandingkan dengan kata *marine* : laut seperti kata *marine insurance* (asuransi laut), *marine biology* (biologi laut); kapal seperti pada kata *marine engine* (mesin kapal). Kemudian *mariner* berarti pelaut. Ahmadin. *Pelautkah Orang Selayar: Tanadoang dalam Catatan Sejarah Maritim* (Yogyakarta: Ombak, 2006).
- [44] Istilah ini mengandung makna perputaran massa air yang ada di dasar ke permukaan dan

massa air permukaan ke dasar. Baca Ahmadin, *Modernisasi dalam Bidang Penangkapan Ikan* (2001), hlm. 32.

- [45] Biro Pusat Statistik. *Selayar dalam Angka* (Benteng: BPS, 1999), hlm. 2.
- [46] Baca Ahmadin, (2001), hlm 34. Lihat juga BPS, (1999), hlm. 1.
- [47] Kegersangan tanah Selayar berserta beberapa pulau lainnya seperti Maluku Selatan, Kepulauan Aru, dan Buton abad XV disebutkan dalam Anthony Reid. "Southeast Asia in the Age of Commerce" dialihbahasakan oleh Mochtar Pabotinggi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*. Jilid I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982), hlm. 23. Lihat juga Ahmadin. *Pelautkah Orang Selayar: Tanadoang dalam Catatan Sejarah Maritim* (Yogyakarta: Ombak, 2006).
- [48] Rasyid Asba. *Kopra Makassar Perubahan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 58-59.
- [49] Orientasi agraris penduduk setempat dapat ditelusuri melalui data abad ke-18 tentang tanaman ubi sebagai makanan pokok disamping pisang dan tanaman lainnya. Demikian pula pentingnya kedudukan komoditi kelapa dan perbedaannya dengan Maros, Takalar, Bantaeng, yang mengembangkan tanaman padi (sawah). Baca C.C. Macnight. "The Rice of Agriculture in South Sulawesi before 1600" (Review of Indonesian and Malaysian Affairs), hlm. 97; Van der Stok. "Het eiland Saleijer" *Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde*, dalam Heersink, (1995), hlm. 20.

- [50] Pemberian nama kebudayaan Dongson pada dasarnya berawal dari ditemukannya beberapa peninggalan perunggu dalam penggalian oleh Payat pada sebuah kuburan di Dongson (Vietnam) tahun 1924. Alat-alat perunggu yang ditemukan pada saat itu antara lain berupa nekara, bejana, ujung tombak, kapak, dan gelang. Hadimuljono, dkk., (1982), hlm 17; lihat juga Kartodirjo, (1977), hlm 220.
- [51] Dalam bahasa setempat, sepasang disebut *sikalabini* sebagaimana penyebutan bagi sepasang manusia (suami istri) dan binatang. Bahkan benda yang dianggap sakral pun biasanya disandingkan dengan pasangannya karena dianggap jika hanya memiliki satu maka kesaktiannya tidak sempurna.
- [52] A.S. Kambie. *Akar Kemabian Sawerigading: Tapak-Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I Lagaligo* (Makassar: Parasufia, 2003), hlm. 15.
- [53] Lihat *ibid.* hlm. 16.
- [54] Lihat *ibid.* hlm. 16-17.
- [55] Maskoeri Jasin. *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3-4.
- [56] Baca lebih lengkap pada Heckeren, (1958), hlm. 12.
- [57] H.R. Van Heckeren. *Penghidupan dalam Prasejarah Indonesia*. (Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1969), hlm. 49; Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 18.
- [58] Jika daerah asal gajah dijadikan sebagai alasan mengenai asal usul nekara tersebut seperti versi Hadimuljono, dkk, sepertinya kurang pas karena bukan tidak mungkin gajah dahulu kala pernah ada di tanah Celebes. Sebagai bukti,

fosil gajah sekarang dapat dilihat pada museum Calio di Kabupaten Soppeng.

- [59] Dari cerita rakyat Selayar tentang ular naga raksasa, menunjukkan kemiripan dengan alam mitologi orang Cina. Cerita tentang naga yang sangat dihormati oleh orang Cina ini, selanjutnya dapat dibaca pada buku karya Elizabeth Seeger. *The Pageant of Chinese History*. diterjemahkan oleh Ong Pok Kiat. *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*. (New York: Longmans Green & Co. Inc, 1952).
- [60] Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *archaeology* (ilmu purbakala); *archaeologist* (ahli ilmu purbakala); *archaeological* (kepurbakalaan). Terminologi ini kemudian dijadikan istilah untuk menyebut ilmu bantu sejarah.
- [61] Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 39; Martono Brotokusumo. "Sejarah Tiongkok" (Semarang: Astana Buku, 1951), hlm. 30.
- [62] Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 20; P.H.O.L Tobing. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977), hlm. 19.
- [63] Meskipun tercantumnya nama Selayar dalam Kitab Negara Kartagama oleh banyak sejarahwan menduga bahwa pulau ini adalah bagian dari kekuasaan kerajaan Majapahit, sepertinya masih membutuhkan studi lebih mendalam lagi. Hal ini disebabkan karena bukan tidak mungkin hal ini hanya klaim dengan motif sentimen etnis demi penguatan eksistensi kekuasaanya.
- [64] Baca Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 39.
- [65] B. Schrieke. *Indonesia Sociological Studies*. (Bandung: Sumur, 1960), hlm. 20.

- [66] Muh. Nur Baso. *Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah lainnya*. Naskah Seminar Pembinaan/Pemeliharaan Tradisi-tradisi dan Peninggalan Sejarah yang bermanfaat untuk diwariskan kepada Generasi Muda (Benteng: Depdikbud Selayar, 1981), hlm. 12; Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 22.
- [67] H.R. Van Heckern, (1969), hlm. 48.
- [68] Baca lebih lanjut H.R. Van Heckern, (1958), hlm. 48.
- [69] Berdasarkan keterangan A.R. Daeng Mamuji (1981) sebagaimana dijelaskan oleh Hadimujono, dkk. (1982), hlm 24.
- [70] Berdasarkan keterangan Bolong (1981) *ibid*.
- [71] Dalam bahasa Makassar berarti orang yang turun yakni gelar yang berlaku pada raja-raja pertama yang memerintah di Sulawesi Selatan seperti di Gowa, Bone, Soppeng, dan sebagainya. Dalam mitologi orang Bugis Makassar, raja dikultuskan turun dari khayangan (langit) untuk memerintah di bumi. Suriadi Mappangara, (ed). *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm. 484-485.
- [72] Berdasarkan keterangan A.R. Daeng Mamuji (1981) sebagaimana dijelaskan oleh Hadimuljono, dkk. (1982), hlm. 25.
- [73] Kebiasaan menyebut sesuatu yang menghubungkan dengan tokoh legendaris, adalah hal umum dijumpai pada berbagai etnis. Selain untuk menguatkan eksistensi kelompoknya (etnis, agama, ras, suku), juga merupakan suatu kebanggaan kultural menyangkut wibawa atau kharisma dan posisi

sosialnya. Karena itu, bukan hanya jangkar yang dihubungkan dengan tokoh Sawerigading karena kebetulan ia adalah pelaut terkenal yang memiliki perahu, akan tetapi orang Selayar juga menganggap bahwa di Tanah Doang juga terdapat bekas telapak kaki Nabi Muhammad SAW. Lihat Selanjutnya Ahmadin. *Selayar Serambi Mekah: Mengapa Orang Berhaji ke Gantarang*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008).

- [74] Christian Pelras, (2005), *op. cit.*, hlm. 80.
- [75] Mengenai Hubungan Selayar dengan Luwu dapat dibaca pada Andi Zainal Abidin Farid (1974), *loc. cit.*
- [76] Baca Slamet Mulyana, (1979), hlm. 280.
- [77] Menyebut meriam, maka pemikiran orang akan tertuju pada perang sehingga mungkin akan menganggap lucu jika benda ini dikatakan memiliki hubungan erat dengan aktivitas kemaritiman. Itu adalah versi orang, akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa betapa pentingnya fungsi senjata bernama meriam pada suatu masa dalam aktivitas pelayaran untuk melindungi diri dari serangan bajak laut.
- [78] Lihat selengkapnya pada D.L.Tobing. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammanagappa*. (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1961), hlm 123.
- [79] Sekadar digambarkan bahwa Kerajaan Putabangun, pernah diperintah oleh para Opu antara lain: (a) Daeng Marullong 1834; (b) Matta Daeng mamuji 1834-1849; dan (c) Sumahe Daeng Mappasang 1849-1869. Ahmadin. *Akar Historis Keopuan dan*

Kekaraengan Raja-raja di Selayar (Makassar: Makalah Tidak dipublikasikan, 2007).

- [80] Sekadar diketahui bahwa Kerajaan Bontobangun, pernah diperintah oleh para Opu antara lain: (a) Bongko Laluasa Suginna ± 1844-1847; (b) Dorrahamen Daeng Sirua 1847-1859; (c) Sijati Daeng Pasau 1859 1866; (d) Umara Daeng Macora 1866-1894/95; (e) Massairang Daeng Mangatta 1895-1936; dan (f) Muhammad Opu Patta Bundu 1936-1950. Lihat *ibid.*
- [81] Diadaptasi dari hasil wawancara, 22 Nopember 2007. Sri Wahyuni. *op. cit.*, hlm. 10.
- [82] Rahmanuddin 2006, *op. cit.*, hlm. 30-31.
- [83] Edy Sedyawati. *Arkeologi dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4.
- [84] *Ibid.*, hlm. 40.
- [85] Diadaptasi dari hasil wawancara dengan Muhammad Sukri, 22 Nopember 2007. Lihat Sri Wahyuni. 2007.
- [86] Diadaptasi dari hasil wawancara dengan Sapiing 22 September 2007. Lihat Sri Wahyuni. 2007.
- [87] Diadaptasi dari hasil wawancara dengan Andi Mastulen, 15 September 2007. Lihat Sri Wahyuni, 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dkk. 1981/1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Abdullah, Taufik, 2007. "Dalam Kata Pengantar Buku" *Wiranto: Bersaksi di Tengah Badai*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Abidin, Zainal. 1983. *Gelora Juang Selayar: Sekilas Lintas 17 Agustus-27 Desember 1949*. Naskah tanpa penerbit.
- Agung, Gde. 1985. *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Ahmadin. 2001a. *Islam di Bawah Dominasi Kaum Kolonial: Indonesia Masa Penjajahan Belanda dan Pendudukan Jepang*. Makassar: Makalah unpublished.

Ahmadin. 2001b. *Masalah Agraria Indonesia: Konsepsi dan Sejarahnya*. (Makassar: Bahan Mata Kuliah Jurusan Sejarah UNM.

Ahmadin. 2003. *Orang Selayar: Bergumul di antara Dominasi Relegio-magis*. Makalah-Unpublished.

Ahmadin. 2004a. *Menangkap Makna Ragam Kearifan Lokal di Tanah Bugis-Makassar*. Makalah-Unpublished.

Ahmadin. 2004b. *Pemikiran Orang Selayar dalam Bingkai Mitologi*. Makalah-Unpublished.

Ahmadin, Pelautkah Orang Selayar: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim, Yogyakarta: Ombak, 2006.

Ahmadin, Ketika Lautku Tak Berikan Lagi, Makassar: Rayhan Intermedia, 2009.

Ahmadin. 2007a. *Ketika Jepang Menjamah Bumi Tanadoang*. Makassar: Makalah Unpublished.

-----, 2007b. *Akar Historis Keopuan dan Kekaraengan Raja-raja di Selayar Makassar*: Makalah Tidak dipublikasikan.

-----, 2008a. *Selayar Serambi Mekkah: Mengapa Orang Berhaji ke Gantarang?*. Makassar: Pustaka Refleksi.

-----, 2008b. *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-kultural di Balik Etika Bisnis Orang Wajo*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Abu Hamid. 1994/1995. *Suatu Tinjauan Sosio Antropologi Ekonomi Tentang Peningkatan Kesejahteraan Kehidupan Nelayan dan Sektor Kemaritiman di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian UNHAS.

Amir, Andi Amrang. "Keping-Keping Sejarah Selayar", dalam <http://selayaronline.com>, diakses 4 Maret 2016.

Amir, Muhammad Arfah dan Muhammad. 1993. *Biografi Pahlawan: Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone XXXII*. Ujungpandang: Depdikbud.

Andaya, Leonard Y. 1981. *The Heritage of Arung Palakka*. The Hague: Martinus Nijholff.

- Andaya, Leonard Y. dan Barbara Watson. 2000. *A History of Malaysia*. London: The MacMillan Press Ltd.
- Anonim. 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda 1839-1848*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- , 1979. *Daftar Nama-nama Kepala Daerah/Pemerintah Negeri Kabupaten Selayar*. Benteng: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sulawesi Selatan Ujung Pandang*: Pemda Tk. I.
- , 1997. *Daftar Nama-nama Pejabat Pemerintahan di Selayar Sejak Tahun 1739-2002*. Pemda Tingkat II Selayar.
- , 1984. *Selayang Pandang Sejarah Daerah Tingkat II Selayar*. Selayar: Pemda.
- , 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.
- Arief, Syaiful, (ed.). 2004. *Jelajah Pemerintahan dan Pembangunan Selayar: Tomanurung Sampai Akib Patta*. Selayar: Pemda.

Arief, Aburaerah. 1992. *Kamus Indonesia Makassar*. Ujungpandang: Balai Penelitian Bahasa pusat dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI):
ANRI/S/6II/r35 s, II-6-1934.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Sulawesi Selatan Reg: 1230.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Reg;
208 dos 12.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) No.
1471.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) No.
33 Tahun 1937.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Provinsi Sulawesi Selatan No. 0117/m/57.

Arsip NIT Tahun 1950-1960; Arsip NIT No.
Reg: 3C.

Arsip Selayar, Reg: 1193; Reg: 1194; Reg:
1230; Reg: 1231; Reg: 1232; Reg: 1233;
Reg: 1193; Reg. 119/UP/1960; Arsip
Selayar, 1826-1848.

Arsip Kantor Veteran RI Kab. Selayar 1987.

Arsip Pemerintah Daerah Selayar, No. Reg:
143.

- Asba, Rasyid. 2007. *Kopra Makassar Perubahan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 1992. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. New York: Disertasi Colombia University, 1992.
- Baso, Muh. Nur. 1981. *Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah lainnya*. Naskah Seminar Pembinaan/ Pemeliharaan Tradisi-tradisi dan Peninggalan Sejarah yang bermanfaat untuk diwariskan kepada Generasi Muda. Benteng: Depdikbud Selayar.
- Bassett, D.K. 1971. *British Trade and Policy in Indonesia and Malaysia in the Late Eighteenth Century*. Hull Monographs on South-East Asia No. 3.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Selayar dalam Angka*. Benteng: BPS.

- Bougas, Awayne. 1986. *Bantayan Kerajaan Makassar Awal Ujung Pandang: Hasil Penelitian Arkeologi*.
- Dick., Howard W. 1984. *Industri Pelayaran di Indonesia: Kompetisi dan Regulasi*. Jakarta: LP3ES.
- Dijk., Van. 1983. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafiti).
- Erington, Shelly. 1979. *Meaning and Power in Southeast Asian Realn*. New Jersei: Princeten University Press.
- Farid, Andi Zainal Abidin. 1974. *The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and Its Diffusion*. Indonesia.
- , 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar Terhadap Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Harkantiningasih, N. 1983. *Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harun Kadir, dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

- Hasyim, Muh. "Struktur Organisasi Kelaskaran di Sulawesi Selatan" dalam *Harian Pedoman Rakyat* Edisi 7 Januari 1983.
- Heckeren, H.R. Van. 1969. *Penghidupan dalam Prasejarah Indonesia*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Heersink, Christian. 1995. *The Green Gold of Selayar: A Socio-Economic History of an Indonesian Coconut Island*. Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Hitti, Philip K. 2002. "History of the Arabs; From the Earliest Time to the Present" Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi.
- Hussein, Z.A. 1983. *Gelora Pejuang Selayar Bergejolak*. Benteng: Diklat tidak dipublikasikan.
- , 1984. *Sejarah Pemberontakan Rakyat Selayar Menentang Kolonialisme Feodalisme*. Kendari: PD Pencetakan Sultra.
- Intan, M. Fadlan S. 1996/1997. "Industri Gerabah Kolo-Kolo Selayar" dalam *Jurnal Kebudayaan* Nomor 12 Tahun VI.

Irmawati. 2007. *Gerakan DI/TII di Selayar 1953-1965*. Makassar: Jurusan Sejarah UNM.

Jasin, Maskoeri. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Johnson, Doyle Paul. 1986. "Sociological Theory: Cassical Founders and Contemporary Perspective" terjemahan Robert M.Z. Lawang *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Jongke, Muhammad Ridwan. "Sejarah Masuknya Islam di Selayar", *Makalah* disajikan dalam Seminar Masuknya Islam di Selayar pada November 2011 sebagai rangkaian peringatan Hari Jadi Selayar ke-406.

Kadir, Harun, dkk.. 1982. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

Kadir, Said Anwar dan Mustakim. 2006. *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*. Benteng: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar.

Kambie, A.S. 2003. *Akar Kemabian Sawerigading: Tapak-Tilas Jejak Ketuhanan Yang Esa dalam Kitab I Lagaligo*. Makassar: Parasufia.

Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia VI*.

Ken, Wong Lin. 1961. *The Trade of Singapore 1819-1869*. Singapore: Tie Wah Press.

Kroeber, ed. 1953. "Universal Categories of Culture" dalam Majalah *Antropology Today*. Chicago: Chicago University Press.

Lembaran Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI): M. Saleh Lahade Kaset 31A.

Macnight, C.C. "The Rice of Agriculture in South Sulawesi before 1600". Review of Indonesian and Malaysian Affairs.

Madjid, Muh. Saleh. 2006. *Islamisasi Kerajaan Bima: Sejarah Masuk dan Berkembangan Agama Islam di Bumi Mbojo*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana UNM.

Mappangara, Suryadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press.

Marlia. 2000. *Selayar dalam Jaringan Perdagangan Kopra*. Makassar: Jurusan Sejarah UNM.

"Memorie van Overage Der Onderafdeling Salaier J. Van. Bodegom", Arsip NIT Tahun 1947 Reg. 58.

- Mubyarto, dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negara. Kertagama*. Jakarta: Bharata.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makssar Dalam Sejarah*. Jakarta: Bhakti Baru..
- , 1985. *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, Hadi. 1982. *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pemugaran dan Perlindungan Sulawesi Selatan.
- Najamuddin, dkk. *Sulawesi Selatan Tempo Doeloe: Mozaik Sejarah Lokal*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ngelow, Zakaria J, dkk. *Angin Menderu Ombak Mengguncang: Sejarah Singkat Gereja Kristen di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Majelis Pekerja Sinode GKSS.
- Noordyn, J. 1975. "Origins of South Celebes Historical Writing" dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*. Itaca: Cornell University Press.

Panpres No. 6 Tahun 1959 ini didasarkan atas Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945.

Patunru, Abd. Razak Daeng 1967. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Pawiloy, Sarita. 1987. *Arus Revolusi 1945 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: DHD Angkatan 45 Sulawesi Selatan.

Pelras, Christian. 2005. "The Bugis" diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhadi Sirimorok, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.

Pelzer, Karl J. 1977. *Toeang Keboen dan Petani*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Peraturan Daerah No. 67 Tahun 1969 Pasal 2 ayat (1) Tentang kopra.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.

-----, 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942* Yogyakarta: Ombak.

-----, 2008. *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Preece, Warren E., Ed. 1965. *Animism: Encyclopedia Britannica*. Jilid I. Chicago, Toronto, Genewa, Sydney, Tokyo.

Pusat Statistik RI Laporan Ikhtiar Impor-Ekspor 1947-1949.

Rahman, Sukirman A. 1994/1995. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Reid, Anthony 1982. "Southeast Asia in the Age of Commerce" dialihbahasakan oleh Mochtar Pabotinggi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Robinson, Mukhlis dan Kathryn, ed. 1985. *Masyarakat Pantai*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.

Said, Andi Muhammad,dkk (ed). 2007. *Directory of Cultural Tourism Potency Selayar Island South Sulawesi Indonesia*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan

Purbakala Makassar bekerjasama dengan Ujungpandang Heritage Society.

Salam, Nur 2001. *Selayar Masa Pendudukan Jepang: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat*. Makassar: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM.

Seeger, Elizabeth. *The Pageant of Chinese History*. diterjemahkan oleh Ong Pok Kiat. *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*. New York: Longmans Green & Co. Inc, 1952.

Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sibenius, J. 1807. *Staatbladen van Nederlandsch-Indie*. Batavia: Javansche Boekhandel & Dukkerij.

Soebagijo. 1983. *Peran Pemuda dalam Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Sukirman. 1986. *Sejarah Daerah Tingkat II Selayar*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional.

- Sukirman. 1994/1995. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Supriatna, Tjahya. 1993. *Sistem Administrasi Pemerintahan Daerah* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriadi Mappangara, (ed). 2004. *Inseklopedia Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan,
- Sagimun. 1969. *Peran Pemuda Dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Schrieke, B. 1960. *Indonesia Sociological Studies*. Bandung: Sumur.
- Soebantarjo. 1960. *Sari Sejarah Asia-Australia*. Yogyakarta: Bopkori.
- Soekanto, Soerjono 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stok, Van der "Het eiland Saleijer" Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde.

Tjandrasasmita, Uka, Ed. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tobing, P.H.O.L. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Undang-undang No. 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah tingkat II, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1963.

Wahyuni, Sri. 2007. *Meriam Tua Lato di Selayar*. Makassar: Jurusan Sejarah UNM.

Wolhoff, G.J. dan Abdurrahim. 1962. *Sedjarah Gowa*. Makassar: Jajasan Kebudjaan Sulawesi Selatan/Tenggara.

Yamin, Muhammad. 1945. *Gajah Mada*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badri Yatim, *Sejarah dan Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

* * *

(Terima kasih telah membaca satu bab buku NUSA SELAYAR. Untuk bacaan lebih lanjut, silahkan miliki buku aslinya)

BIODATA PENULIS



Ahmadin adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan mengajar pada Program Studi IPS Program Pascasarjana (PPs) pada perguruan tinggi yang sama. Saat menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian di P2BSE Lemlit UNM.

Menyelesaikan studi pada Program Doktor (S3) Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2011). Selain mengajar, meneliti, dan menulis di berbagai media cetak serta jurnal ilmiah, ia juga telah menulis buku-buku bahan ajar: *Sejarah Islam, Sejarah Agraria, Metode Penelitian Sosial, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, maupun buku referensi umum. Dari berbagai karya tersebut, masing-masing 13 buku merupakan karya tunggal dan

8 lainnya adalah karya bersama (kumpulan tulisan).

Dilahirkan di Kadempak, sebuah perkampungan terpencil di Pulau Selayar Sulawesi Selatan pada 24 Februari 1972. Pada 1980 ia hijrah bersama kedua orang tuanya ke Lasusua Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara dan menyelesaikan studi Sekolah Dasar hingga SLTA. Tinggal di Makassar sejak 1994 hingga sekarang. Dapat berkomunikasi via e-mail: ahmadin.umar44@gmail.com

* * *